KOMPARASI EFEKTIFITAS KONSEP KUBE DAN NON KUBE DALAM MENGEVALUASI MANFAAT PKH (STUDI KASUS KPM PKH DI KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah
pada Program Studi Magister Ekonomi Syariah

Oleh

FIKA REFLINA
NIM. 30118008

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
2020

Komparasi Efektifitas Konsep KUBE Dan Non KUBE dalam Mengevaluasi Manfaat PKH (Studi Kasus KPM PKH di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)

FIKA REFLINA
Program Pascasarjana Ekonomi Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Email: fika.reflina99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Komparasi Efektifitas Konsep KUBE Dan Non KUBE dalam Mengevaluasi Manfaat PKH (Studi Kasus KPM PKH di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam). Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah Keluarga Penerima Manfaat PKH. Jumlah sampel dalam penelitan ini sebanyak 100 orang yang ditentukan dengan menggunakan metode *Total Sampling*, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial Konsep KUBE tidak berpengaruh signifikan terhadap manfaat PKH. Sedangkan Non KUBE berpengaruh signifikan positif terhadap manfaat PKH, artinya semakin tinggi Non KUBE maka Manfaat PKH semakin tinggi. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Non KUBE lebih efektif dalam mengevaluasi Manfaat PKH.

Secara simultan Konsep KUBE dan Non KUBE sama-sama berpengaruh terhadap Manfaat PKH. Konsep KUBE dan Non KUBE tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap Manfaat PKH, dimana kontribusi koefisien determinasi (R Square) adalah 32,8% dan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam regresi kesamaan ini atau variabel yang tidak diteliti.

Kata Kunci : *Efektifitas, Konsep KUBE, Non KUBE, Manfaat PKH.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran KUBE PKH bagi KPM merupakan sarana bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan ekonomi dan sosial. Selain itu dengan adanya KUBE, masyarakat dapat meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait. Sehingga dengan adanya KUBE ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi persoalan kemiskinan di tengah masyarakat.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan himpunan dari keluarga yang tergolong fakir miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. Usaha Ekonomi Produktif (UEP) adalah bantuan sosial yang diberikan kepada kelompok usaha bersama untuk

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. KUBE beranggotakan 5 sampai 20 Kepala Keluarga dari masyarakat miskin yang masuk dalam Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu (DTPFMOTM).

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, pemerintah menggulirkan kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) melalui UU No. 40 Tahun 2004 tentang Jaminan Sosial yang ditindak lanjuti dengan Perpres Nomor 15 Tahun2010 tentang percepatan penangulangan kemiskinan. Program ini merupakan pengembangan sistem perlindungan sosial yang dapat meringankan dan membantu rumah tangga sangat miskin dalam hal mendapatkan akses pelayanan kesehatan dan Pendidikan Dasar dengan harapan program ini dapat mengurangi kemiskinan.[1] Program ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan utama pembangunan yaitu masih besarnya jumlah penduduk miskin serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab Negara dalam menstimulasi kegiatan perekonomian dalam masyarakat khususnya masyarakat miskin Pemerintah Pusat melalui Pemerintah Daerah Kabupaten Agam melaksanakan Program Kelompok Usaha Bersama Program Keluarga Harapan (KUBE PKH). Diharapkan menjadi suatu langkah strategis dan berdampak pada perbaikan ekonomi yang positif. Bukan saja strategis dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan pokok PKH dalam peningkatan peran aktif dan komitmen peserta dan pelaku PKH akan tetapi secara ekonomis menjadi sebuah harapan dan terobosan pencapaian tingkat perbaikan

[1]Pedoman Umum PKH, Program Keluarga Harapan, (Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial dan Direktorat Jenderal Bantuan Sosial, Departemen Sosial RI, 2008)

kesejahteraan peserta PKH itu sendiri. Menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar warga, menyelesaikan masalah sosial yang dirasakan keluarga penerima manfaat (KPM). Pengembangan diri dan sebagai wadah berbagi pengalaman antar anggota.

Secara nyata PKH memang berdampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar keluarga sangat miskin, namun masih belum optimal terutama yang berkaitan dengan motivasi warga miskin untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, oleh sebab itu pemerintah membentuk sebuah program KUBE PKH yang mana bertujuan untuk membantu dalam penanganan fakir miskin adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program, kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara. KUBE PKH ini juga memilik seorang Pendamping yang bertugas untuk mendampingi pelaksanaan KUBE agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya[2].

Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat, adalah salah satu Kecamatan yang menerima Program ini sebanyak 2.013 keluarga penerima

[2]R.Harry Hikmat, *' Kebijakan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan* 2017" disampaikan pada Diklat Familly Development Session Di Jogjakarta, pada 23 Oktober 2017. Lihat pula dalam. Buku Kerja Pendamping PKH. Departemen Sosial RI. 2013 Jakarta: Tim Penyusun Pedoman Umum PKH Lintas Kementerian dan Lembaga

manfaat dari tahun 2013 sampai 2018. Pada saat pemutakhiran data dan final closing yang dilakukan oleh korkab (koordinator kabupaten) PKH kabupaten Agam pada bulan desember 2019 jumlah kpm PKH di kecamatan palembayan berkurang menjadi 1.926 keluarga penerima manfaat. Berkurangnya jumlah KPM tersebut kebanyakan dari mereka sudah mengundurkan diri secara mandiridari bantuan PKH, karena mereka merasa sudah mandiri dan memiliki usaha seperti KUBE PKH dan bahkan ada yang sudah memiliki usahanya sendiri. Sehingga mereka tidak lagi menginginkan bantuan PKH tersebut. Dari 1.926 keluarga penerima manfaat ada 100 keluarga penerima manfaat yang mendapatkan bantuan KUBE PKH (kelompok usaha bersama) yang baru mendapatkan bantuan tersebut pada awal tahun 2019 dan baru berjalan kurang lebih 1 tahun.

Dilihat dari perkembangannya sekarang keluarga penerima manfaat PKH yang juga menerima bantuan KUBE PKH merasa lebih baik dalam hal ekonomi sosial, kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, sehingga mampu memperkuat budaya kewirausahaan mereka untuk bertani, karena dikecamatan ini mereka memilih usaha KUBE nya dalam bentuk Pertanian seperti menanam jahe, kacang tanah dan cabe rawit. karena selain dapat bantuan non tunai bersyarat, pelatihan P2K2 setiap bulannya oleh pendamping Sosial PKH mereka juga mendapatkan uang untuk modal usaha KUBE, mereka juga mendapatkan pelatihan atau penyuluhan dari dinas pertanian setempat. Sehingga mereka bisa mengembangkan usaha pertaniannya dengan lebih maksimal dan efektif. Selain itu para angota penerima KUBE juga mempunyai Pendamping KUBE nya

yang bertugas untuk mendampingi pelaksanaan KUBE agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Sedangkan keluarga yang hanya menerima bantuan PKH saja, mereka hanya mendapatkan bantuan non tunai bersyarat setiap tiga bulan sekali dan pelatihan P2K2 setiap bulannya oleh pendamping Sosial PKH.[3] Akan tetapi ada juga sebagaian dari Kpm yang Non Kube merasa sudah lebih baik ekonominya dari sebelum menerima bantuan PKH ini. Untuk itu perlu adanya evaluasi yang berfungsi sebagai pemantau pelaksanaan program serta dapat mengambil langkah apabila dari hasil pemantauan diperlukan pemecahan masalah/revisi.

Sosiologi ekonomi kontemporer berpandangan bahwa tindakan individu dalam bidang ekonomi dipengaruhi oleh ikatan sosial, juga berasumsi bahwa tindakan ekonomi tidak selalu rasional-kalkulatif, dan tidak lepas dari konteks struktur sosial dan kebudayaan dimana masyarakat hidup. Menurut Gibson ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kelompok, seperti: adanya kebutuhan, adanya kedekatan dan daya tarik kelompok, tujuan ekonomi baik, dan adanya keuntungan ekonomi yang diharapkan dari KUBE. Bila dilihat dari kenyataan lapangan, KUBE terbentukkarena dua hal, yaitu: (a) kepentingan ekonomi dan (b) kepentingan sosial. Kepentingan ekonomi berkaitan dengan pendapatan yang diharapakan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan kepentingan sosial berkaitan dengan usaha tolong-menolong yang dapat dikembagkan dalam rangka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anggota KUBE. Aspek kedua ini menjadi penting, karena keberhasilan ekonomi tidak dapat dicapai hanya karena

[3]Wawancara, Novi Mardiana, Pendampng PKH Kec. Palembayan, 4 November 2019

faktor *physical capital*, *human capital* saja tetapi karena adanya kontribusi *socialcapital* sekitar 20%.[4]

Persoalan lain yang dihadapi oleh anggota KUBE adalah sebagian besar anggota KUBE tidak memiliki modal. Karena keterbatasan ini, biasanya mereka meminta bantuan dari pihak lain, sebagian ada dari pengusaha, perorangan/anggota masyarakat yang peduli, organisasi, dan lain-lain. Namun sebagian besar berasal dari pihak pemerintah. Bantuan yang diterima biasanya sangat terbatas karena hanya bersifat bantuan stimulan (pendukung). Karena bantuan yang sangat terbatas, di mana bila dikelola sendiri tidak akan berarti apa-apa, karena itu pengelolaan bantuan tersebut dihimpun melalui kelompok sehingga modal yang ada menjadi lebih berarti. Misalnya, dana bantuan 1 juta per keluarga yangakan diberikan untuk 10 aggota KUBE dapat dihimpun untuk membeli satu *handtranctor* yang dapat dimanfaatkan oleh semua anggota KUBE secara bergantian.

Dalam KUBE terjadi transfromasi keahlian diantara anggota KUBE. Dimana anggota KUBE yang kurang memiliki kemampuan baik dari segi pendidikan, keterampilan maupun pengalaman dapat saling tukar pengalaman dengan orang yang memiliki kemampuan di bidang itu, sehingga terjadi proses pembelajaran di antara mereka secara terus menerus selama mereka tetap dalam kelompok. Proses transformasi keahlian ini mendukung keberhasilan KUBE. Dalam hal ini, peneliti

[4] Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonom Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 22.

mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembentukkan KUBE merupakan bagian dari sistem ekonomi syariah.

Rancangan penelitian ini adalah evaluatif, yang menggunakan pendekatan Model Evaluasi Sistem Analisis menurut Wirawan (2011)[5] yang meliputi: masukan (*Inputs*), proses (*Process*), keluaran (*Output*), manfaat (*Outcomes*), dan dampak (*Impacts*).

Input/ masukan adalah indikator yang berkaitan dengan modal usaha dan sumber daya manusia. Modal merupakan hal vital yang harus ada dalam suatu program, utamanya program pemerintah untuk memberdayakan masyarakat demi memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Jadi untuk mengelola modal ini dibutuhkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan sebuah program karena SDM sebagai pelaku yang menjalankan kegiatan dalam program.

Indikator proses memfokuskan pada pelaksanaan program dari proses sosialisasi dan jenis usaha apa yang dijalankan. Dalam konteks program pemerintah yang berimplikasi pada pemberdayaan masyarakat tentu dibutuhkan sosialisasi sebagai tahap perkenalan program. Kemudian informasi yang perlu diperjelas adalah peruntukan atau jenis usaha apa yang akan dilakoni masyarakat setelah memperoleh

[5]Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumberdaya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, Dan Buku Teks*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal.109

bantuan dari pemerintah, seperti KUBE PKH di Kecamatan Palembayan merupakan KUBE yang bergerak di bidang pertanian khususnya perkebunan.

Indikator output dapat dijadikan landasan untuk menilai kemajuan sesuatu program yang terdiri dari terlaksananya pendampingan dan bantuan sosial non tunai. Pendampingan merupakan hal yang harus ada dalam setiap program pemberdayaan. Karena pendampingan adalah strategi untuk mewujudkan keberhasilan sebuah program.

Terakhir indikator outcame atau manfaat program. Untuk mengetahui manfaat yang dihasilkan program kegiatan, perlu disusun indikator manfaat yang mencerminkan berfungsinya keluaran program tersebut. Dalam hal ini program pemerintah, indikator manfaat yang bisa diambil seperti terbentuknya KUBE yang terorganisir dengan baik dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ada dalam program tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, didapati beberapa hasil penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sitepu[6] tentang *Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin.* Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak di wilayah berbeda dalam kurun waktu 2006 sampai 2015 tidak ditemukan bukti kuat bahwa KUBE dapat eksis dan efektif sebagai instrument penanganan fakir miskin. Usaha ekonomi yang dibangun anggotanya dengan menggunakan modal bersama yang berasal dari bantuan

[6]Anwar Sitepu, Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin, Sosio Informa, 2.1 (2016), hal.53–68.

pemerintah ternyata tidak berkembang. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan kurang efektifnya KUBE. Pada intinya proses pelaksanaan program belum dilakukan dengan baik, cenderung bersifat administratif. Tahapan pelaksanaan yang sudah diatur dalam Pedoman tidak dilakukan dengan konsekuen.

Menurut penelitian Dewa Ayu Warta Putriningsih[7] tentang *Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran (RTS) Di Kabupaten Gianyar*. Berdasarkan hasil analisisdata maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Efektivitas bantuan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) terhadap Rumah Tangga Sasaran di Kabupaten Gianyar adalah sangat efektif. Pendapatan Rumah Tangga Sasaran penerima bantuan program KUBE di Kabupaten Gianyar meningkat setelah mendapatkan bantuan KUBE. Kesempatan kerja Rumah Tangga Sasaranpenerima bantuan program KUBE di Kabupaten Gianyar meningkat setelah mendapatkan bantuan KUBE.

Sedangkan menurut penelitian Sarjiyanto[8] tentang *Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah*. Persepsi masyarakat terhadap efektivitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan, dapat disimpulkan sangat tinggi, karena berdasarkan indicator

[7]Dewa Ayu Warta Putriningsih and I Made Jember, Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran (RTS) Di Kabupaten Gianyar', E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA, 7.3 (2018), hal.445–75.

[8]Sarjiyanto, Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo', Jiep, 17.1 (2017), hal.41–54.

kesempatan kerja, tambahan pendapatan yang diperoleh responden sangat signifikan dengan keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan efektifitas peran KUBE Lumbung Sinergi dalam upaya peningkatan kesejahteraan dapat dikatakan berhasil, karena berdasarkan data di lapangan baik secara individu dan kelompok/ kelembagaan mempunyai kepemilikan asset/investasi yang cukup tinggi. Kepemilikan asset/investasi yang diperoleh KUBE Lumbung Sinergi, merupakan akumulasi dari sisa hasil usaha Kelompok Usaha Bersama dan bagi hasil dari Lembaga Keuangan Mikro-nya. Hal ini membenarkan bahwa pola dan prinsip yang dijalankanoleh KUBE Lumbung Sinergi adalah sebuah praktik pelaksanaan *social entrepreneurship* di Indonesia.

Jadi dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dihimpun maka yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada studi komparasi. Pada penelitian ini, penulis akan mengkomparasikan antara konsep KUBE dan Non-KUBE sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi manfaat PKH terhadap masyarakat.

Kemudian, studi ini mengembangkan masalah dengan melihat bahwasannya penelitian terdahulu tidak membahas mengenai keefektifan Konsep Kube Dan Non Kube Dalam Mengevaluasi Manfaat PKH. Pada penelitian ini penulis ingin mengevaluasi manfaat sebuah program dengan Pendekatan yang responsif (*the responsive approach*). Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua

orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (stakeholder program). Sehingga hal ini membuat penulis untuk meneliti sebuah tesis dengan Judul **"Komparasi Efektifitas Konsep Kube Dan Non Kube Dalam Mengevaluasi Manfaat PKH (Studi Kasus KPM PKH Di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian didalam latar belakang, maka persoalan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah efektifitas konsep KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH di Kecamatan Palembayan?
2. Bagaimanakah efektifitas non KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH di Kecamatan Palembayan?
3. Manakah diantara konsep KUBE dan Non KUBE yang lebih efektif dalam mengevaluasi manfaat PKH di Kecamatan Palembayan?

1.3 Tujuan Penelitan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan:

1. Mengetahui efektifitas konsep KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH di Kecamatan Palembayan
2. Mengetahui efektifitas Non KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH di Kecamatan Palembayan.
3. Mengetahui diantara konsep KUBE dan Non KUBE yang lebih efektif dalam mengevaluasi manfaat PKH di Kecamatan Palembayan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat dari beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

   Manfaat akademis diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu ekonomi syariah, dan berguna sebagai referensi bagi peneliti setelahnya untuk melakukan kajian terhadap komparasi efektifitas konsep KUBE dan Non KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH (Studi Kasus KPM PKH Di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)

2. Kegunaan Teoritis

   Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan empirik mengenai komparasi efektifitas konsep KUBE dan Non KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH

3. Kegunaan Praktis.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang strategis bagi pelaksanaan KUBE dan Non KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH didaerah lain yang mengalami fenomena yang sama. Terutama bagi dinas sosial setempat agar bias menjadikan program KUBE ini sebagai program unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Konsep Efektivitas

Pengertian Efektivitas adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan rasional untuk menciptakan ketepatan penggunaan berbagai sumber yang dimiliki oleh suatu organisasi sehingga memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan tuntutan kehidupan masing-masing.[9] Efektivitas memiliki arti sejauh mana organisasi melakukan seluruh tugas pokoknya untuk mencapai semua sasarannya, efektivitas paling mudah dipakai bila dipandang dari sudut pencapaian tujuan optimum yakni efektivitas organisasi dapat dipandang sebagai batas kemampuan organisasi mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan operasi dan operasionalnya.[10]

Efektivitas juga memiliki pengertian sebagai suatu ketepatan dari suatu program tindakan atau kesempurnaan (*jaminan*) hasil suatu pekerjaan itu sendiri.[11] Umumnya efektivitas dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasi yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang

[9]Makmur, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan.* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 141

[10] Steers, *Richard M. Efektivitas Organisasi.* Jakarta: Erlangga, 1985. hal. 17

[11] Salim, Emil, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 6

dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.[12]

Menurut Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: "Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar ontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (*hasil*), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan spending wisely.

Dalam mengukur suatu keberhasilan program memang tidak mudah, karena peneliti menyadari ukuran-ukuran ataupun konsep efektivitas dari waktu ke waktu memiliki variabel yang mencolok perbedaannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan sebuah ukuran tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Dapat dikatakan telah efektif apabila terpenuhinya seluruh komponen yang menjadi tujuan sebuah organisasi atau sebuah program. Mengukur efektivitas ditentukan oleh tepat atau tidaknya sasaran yang dituju serta didasarkan atas hasil apakah yang diperoleh dengan adanya sebuah program baru.

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Hal tersebut

[12] Sumardi, I Nyoman, *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah.* (Jakarta: Citra Utama, 2015), hal. 105

sangat penting peranannya di dalam setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri.

Setiap organisasi atau lembaga di dalam kegiatannya menginginkan adanya pencapaian tujuan. Tujuan dari suatu lembaga akan tercapai segala kegiatannya dengan berjalan efektif akan dapat dilaksanakan apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung efektivitas. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: "Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya".

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan Efektivitas menurut H. Emerson: pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal iniefektivitas merupakan pencapaian tujuan

organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (*output*) dan outcome.

Dalam hal ini yang dimaksud sumberdaya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yangbermanfaat.

2.1.2. Pengukuran Efektivitas

Menurut Duncan dalam Steers, terdapat 3 indikator yang mempengaruhi efektivitas, antara lain:[13]

a. Pencapaian tujuan: adalah suatu proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program. Upaya pencapaian tujuan tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari program yang dijalankan berjalan dengan optimal atau tidak. Indikator dari pencapaian tujuan ini yaitu: kurun waktu, sasaran dan dasar hukum.
b. Integrasi: yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya, integrasi terdiri dari beberapa indikator yaitu: prosedur dan proses sosialisasi.
c. Adaptasi: adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyalaraskan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di

[13] Steers, Richard M.. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga, 1985. hal.159

lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa indikator yaitu: peningkatan kemampuan serta sarana dan prasarana.

Sedangkan menurut Steers hal yang paling menonjol dalam mengukur efektivitas adalah:

1. Keseluruhan prestasi, dalam istilah lain efektivitas keseluruhan yaitu sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasarannya. Penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan mengahasilkan penilaian umum mengenai efektivitas organisasi.
2. Produktivitas, kuantitas atau volume dari produk atau jasa pokok yang dihasilkan organisasi. Dapat diukur menurut tiga tingkatan: tingkat individual, kelompok, dan keseluruhan organisasi. Ini bukan ukuran dari efisiensi karena tidak ada perhitungan nisbah biaya dan keluaran.
3. Kepuasan kerja pegawai, tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal, dan bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.
4. Laba atau tingkat penghasilan dari penanaman modal, penghasilan atau penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan organisasi dilihat dari sudut pandang si pemilik. Jumlah dari sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi, kadang-kadang dinyatakan dalam prosentase.

5. Keluarnya karyawan, frekuensi atau jumlah pekerja dan keluar atas permintaannya sendiri.

2.1.3. Pendekatan Terhadap Efektivitas

Pendekatan yang digunakan dalam penilaian efektivitas dalam menilai efektivitas program, menurut Tayib Nafis dalam Ali Muhidin menjelaskan berbagai pendekatan evaluasi. Pendekatan tersebut yaitu:

a. Pendekatan eksperimental *(experimental approach).*

Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sabanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.

b. Pendekaatan yang berorientasi pada tujuan *(goal oriented approach).* Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.

c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan *(the decision focused approach).*

Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematik untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola

program membuat keputusan. Oleh sebab itu, evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.

d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai *(the user oriented approach).*

Pendekatan ini memfokuskan pada masalah utilisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada *(pre-existing condition),* keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.

e. Pendekatan yang responsif *(the responsive approach).*

Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (stakeholder program). Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. Evaluator mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-

orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai targettargetnya.

Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki. Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan.

2.1.4. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Pengertian KUBE adalah Kelompok Usaha Bersama yaitu salah satu program pemerintah yang ada pada Kementerian Sosial RI khususnya di Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan pemberian modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) untuk mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP).[14]

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan himpunan dari keluarga yang tergolong fakir miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar

[14]https://kemsos.go.id/kube dikutip pada tanggal 15-01-2020 jam 11.26 Wib

prakarsanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama.

Bansos KUBE diberikan dalam bentuk non-tunai melalui transfer ke rekening kelompok. Anggota memiliki Hak untuk: Memilih dan dipilih menjadi pengurus, mengemukakan pendapat dan gagasan, mengelola usaha atau kegiatan, mendapatkan informasi dan pelayanan yang sama, menerima keuntungan dari hasil usaha, ikut merumuskan aturan/kesepakatan kelompok, menerima dana bantuan KUBE sebesar Rp 2.000.000 per KK. Selain memiliki hak para Anggota KUBE juga memiliki kewajiban untuk: mematuhi aturan/kesepakatan kelompok, menghadiri dan aktif dalam kegiatan kelompok, memanfaatkan bantuan untuk Usaha Ekonomi Produktif (UEP), mengelola bantuan sosial UEP-KUBE secara kelompok, mengelola iuran kesetiakawanan social, menyampaikan laporan pertanggung jawaban KUBE.[15]

2.1.5. Syarat Pembentukan dan Keanggotaan KUBE

Untuk membentuk sebuah komposisi keanggotaan KUBE itu memiliki Beberapa syarat sehingga bisa dianggap memenuhi untuk membentuk keanggotaan KUBE yaitu:

a. Prioritas utama KUBE produktif/berkembang yang pernah dibantu dana dekonsentrasi/APBD/Masyarakat/Dunia Usaha;

[15]https://kemsos.go.id/kubedikutip pada tanggal 15-01-2020 jam 11.26 Wib

b. Setiap KUBE beranggotakan berjumlah 10 KK;

c. Anggota berusia antara 15-55 tahun dan sudah berkeluarga;

d. Memiliki kegiatan sosial dan UEP;

e. KUBE yang sudah memiliki pembukuan atau catatan keuangan;

f. Diusulkan Pemerintah Kabupaten/Kota melalui Dinas Sosial Kabupaten/Kota dan direkomendasikan oleh Dinas/Instansi Sosial Provinsi.

2.1.6. Tujuan

KUBE bertujuan untuk mewujudkan:

a. Peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok

b. Peningkatan pendapatan

c. Pengembangan usaha

d. Peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBE dan dengan masyarakat sekitar.

2.1.7. Tahapan KUBE

a. KUBE Penumbuhan : KUBE awal yang baru dibentuk

b. KUBE Pengembangan (BLPS) : KUBE yang telah berhasil baik dalam pengelolaan Usaha Ekonomis Produktif (UEP), adminstrasi maupun kegiatan kelompok yang telah berjalan minimal 2 tahun.

c. KUBE MANDIRI Lembaga Keuangan Mikro (LKM) : KUBE lanjutan dari Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) yang dikembangkan melalui kegiatan Lembaga Keuangan Mikro.

2.1.8. Kepengurusan

Pada hakekatnya KUBE dibentuk dari, oleh dan untuk anggota kelompok pengurus KUBE dipilih dari anggota kelompok yang mau dan mampu mendukung pengembangan KUBE, memiliki kualitas seperti kesediaan mengabdi, rasa keterpanggilan, mampu mengorganisasikan dan mengkoordinasikan kegiatan anggotanya, mempunyai keuletan, pengetahuan dan pengalaman yang cukup serta yang penting adalah merupakan hasil pilihan dari anggotanya.

2.1.9. Progran Keluarga Harapan

Program keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program penanggulangan kemiskinan yang telah diterapkan di Indonesia. Kedudukan PKH merupakan bagian dari program-program penanggulangan kemiskinan lainnya. PKH berada di bawah koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), baik di Pusat maupun di daerah. Oleh sebab itu akan segera dibentuk Tim Pengendali PKH dalam TKPK agar terjadi koordinasi dan sinergi yang baik. PKH merupakan program lintas Kementerian dan Lembaga, karena aktor utamanya adalah dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional atau Daerah, Departemen Sosial (Dinas Sosial), dan Badan Pusat Statistik. Untuk mensukseskan program tersebut, maka dibantu oleh Tim Tenaga ahli PKH dan konsultan *World Bank.*[16]

Program Keluarga Harapan (PKH) sebenamya telah dilaksanakan di berbagai negara, khususnya negara-negara Amerika Latin dengan nama program yang bervariasi. Namun secara konseptual, istilah aslinya adalah *Conditional Cash*

[16]Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2016

Transfers (CCT), yang diterjemahkan menjadi Bantuan Tunai Bersyarat. Program ini "*bukan*" dimaksudkan sebagai kelanjutan program Subsidi Langsung Tunai (SLT) yang diberikan dalam rangka membantu rumah tangga miskin mempertahankan daya belinya pada saat pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM. PKH lebih dimaksudkan kepada upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM), jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan.Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin. Tujuan tersebut sekaligus sebagai upaya mempercepat pencapaian target MDGs. Secara khusus, tujuan PKH terdiri atas: (1) Meningkatkan kondisi sosial ekonomi RTSM; (2) Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak RTSM; (3) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, dan anak di bawah 6 tahun dari RTSM; (4) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi RTSM.[17]

Keberadaan Program Keluarga Harapan (PKH) dapat memberi manfaat yang baik bagi masyarakat atau Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di Indonesia terutama dalam hal ini di Kecamatan Palembayan. Karena saat ini kemiskinan di

[17]Kementerian Sosial RI, 2019, *Program Keluarga Harapan,* diakses pada , 15 Oktober 2020) <http://www.kemsos.go.id//modules.php?name=News&file=article&sid=404>.

Kecamatan Palembayan masih bisa dibilang cukup tinggi. Dengan demikian konsep Program Keluarga Harapan (PKH) sesungguhnya didesain guna memberi dampak positif dan berkelanjutan bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di Indonesia terutama di Kecamatan Palembayan apabila dapat diimplementasikan dengan baik serta diharapkan seluruh masyarakat penerima manfaat dapat memberikan kontribusi aktif dalam proses pelaksanaan program.

Sementara menurut Kemensos dalam glosarium, adalah Programpengentasan kemiskinan melalui pemberian bantuan tunai KPM, (keluarga penerima manfaat) yang digunakan secara bersyarat untuk pendidikan anak dan kesehatanibu. Program ini diwujudkan dalam Program Keluarga Harapan (PKH).

Dalam table 2.1 akan dijelaskan besaran nominal bansos non tunai PKH tahun 2019.

Tabel 2.1
Skenario Bantuan PKH[18]

Skenario Bantuan	Jumlah Bantuan
Bantuan Tetap	Rp. 550.000/ Tahun
Bantuan bagi RTSM yang memiliki: anak usia dibawah 6 tahun, ibu hamil	Rp. 2.400.000/ Tahun
Anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan dasar (anak pra sekolah)	Rp. 2.400.000/ Tahun
Anak peserta pendidikan setara SD/MI/Paket A/SDLB	Rp. 900.000/ Tahun
Anak peserta pendidikan setara SMP/Mts/Paket B/SMLB	Rp. 1.500.000 / Tahun
Anak SMA/SMK/Paket C/Sederajat (usia 15-18 tahun)	Rp. 2.000.000 / Tahun
Anak atau anggota keluarga Penyandang Disabilitas Berat	Rp. 2.400.000/ Tahun

[18]"Modul panduan Pendamping PKH" (Jakarta : Bank Dunia, 2019), hal. 45

Memiliki Anggota keluarga atau orang tua LANSIA umur 70 Tahun ke atas	Rp. 2.400.000/ Tahun

Bantuan tersebut diberikan 4 kali dalam setahun atau 3 bulan sekali dan setiap keluarga mendapatkan bantuan yang berbeda karena disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga yang masuk dalam kategori penerima bantuan. Penerima bantuan akan mendapatkan bantuannya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkandengan syarat peserta memenuhi kewajibannya yaitu rajin memeriksakankesehatan ibu hamil dan balita dan bagi anak usia sekolah harus memenuhi kehadiran minimal 85%, ini dapat dilihat dari hasil verifikasi data yang dilakukan pendamping PKH dan selanjutnya diinput oleh operator PKH agar kemudian diproses untuk dapat menentukan bantuan yang diperoleh oleh setiap keluarga. Bagi peserta yang tidak memenuhi kewajibannya akan diberi sanksi berupa pengurangan bantuan. Dengan demikian kesadaran RTSM akan pentingnya kesehatan dan pendidikan akan meningkat sehingga usaha untuk meningkatkansumber daya manusia lewat peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan dapat berhasil.

Agar memperoleh bantuan tunai, peserta PKH diwajibkan memenuhi persyaratan dan komitmen untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan pendidikan anak dan kesehatan keluarga, terutama ibu dan anak.

2.1.10. Kesehatan

KPM yang sudah ditetapkan menjadi peserta PKH dan memiliki kartu PKH diwajibkan memenuhi persyaratan kesehatan yang sudah ditetapkan dalam protokol pelayanan kesehatan sebagai berikut:

1. Anak usia 0-6 tahun:

a. Bayi baru lahir (BBL) harus mendapat IMD, pemeriksaan segera saat lahir, menjaga bayi tetap hangat, Vit K, HBO, salep mata, konseling menyusui.

b. Anak usia 0-28 hari (*neonatus*) harus diperiksa kesehatannya sebanyak 3 kali: pemeriksaan pertama pada 6-48 jam, kedua: 3-7 hari, ketiga: 8-28 hari. Anak usia 0-6 bulan harus diberikan ASI ekslusif (ASI saja).

c. Anak usia 0–11 bulan harus diimunisasi lengkap (BCG, DPT, Polio, Campak, Hepatitis B) dan ditimbang berat badannya secara rutin setiap bulan.

d. Anak usia 6-11 bulan harus mendapatkan Vitamin A minimalsebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu bulan Februari dan Agustus.

e. Anak usia 12–59 bulan perlu mendapatkan imunisasi tambahan dan ditimbang berat badannya secara rutin setiap bulan.

f. Anak usia 5-6 tahun ditimbang berat badannya secara rutin setiap bulan untuk di pantau tumbuh kembangnya dan atau mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD /*Early Childhood Education*) apabila di lokasi/posyandu terdekat terdapat fasilitas PAUD.

2. Ibu hamil dan ibu nifas

a. Selama kehamilan, ibu hamil harus melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan sebanyak 4 (empat) kali, yaitu sekali pada usia kehamilan sekali pada usia 0-3 bulan, sekali pada usia kehamilan 4-6 bulan, dua kali pada kehamilan 7-9 bulan, dan mendapatkan suplemen tablet Fe.

b. Ibu melahirkan harus ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan.

c. Ibu nifas harus melakukan pemeriksaan/diperiksa kesehatan dan mendapat pelayanan KB pasca persalinan setidaknya 3 (tiga) kali pada minggu I, IV dan VI setelah melahirkan.

3. Anak dengan disabilitas: Anak penyandang disabilitas dapat memeriksa kesehatan di dokter spesialis atau psikolog sesudai dengan jenis dan derajat kecacatan.

4. Lansia diatas 70 tahun keatas :[19]

a. Pemeriksaan kesehatan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan atau menungjungi puskesmas satuan lanjut usia (jika tersedia)

b. Mengikuti Kegiatan Sosial (*day care*) dan *Home care*

5. Disabilitas berat: pemeliharaan kesehatan sesuai kebutuhan.

   Pemeriksaan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui kunjungankerumah (*Homecare*).

[19] Direktur Jaminan Sosial Keluarga, Surat Edaran No. 584/…..,02

2.1.11 Pendidikan

Peserta PKH diwajibkan memenuhi persyaratan berkaitan dengan pendidikan dan mengikuti kehadiran di satuan pendidikan/rumah singgah minimal 85% dari hari sekolah dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung dengan catatan sebagai berikut:

a. Peserta PKH yang memiliki anak usia 7-15 tahun diwajibkan untuk didaftarkan/ terdaftar pada lembaga pendidikan dasar (SD/ MI/ SDLB/Salafiyah Ula/ Paket A atau SMP/ MTs/ SMLB/ Salafiyah Wustha/Paket B termasuk SMP/ MTs terbuka) dan mengikuti kehadiran di kelas minimal 85 % dari hari belajar efektif setiap bulan selama tahun ajaran berlangsung. Apabila ada anak yang berusia 5-6 tahun yang sudah masuk sekolah dasar dan sejenisnya, maka yang bersangkutan dikenakan persyaratan pendidikan.
b. Bagi anak penyandang disabilitas yang masih mampu mengikuti pendidikan regular dapat mengikuti program SD/MI atau SMP/MTs, sedangkan bagi yang tidak mampu dapat mengikuti pendidikan non reguler yaitu SDLB atau SMLB.
c. Peserta PKH yang memiliki anak usia 15-18 tahun dan belummenyelesaikan pendidikan dasar; maka diwajibkan anak tersebutdidaftarkan/terdaftar ke satuan pendidikan reguler atau non-reguler (SD/MI atau SMP/ MTs, atau Paket A, atau Paket B).

Anak peserta PKH yang bekerja atau menjadi pekerja anak atau telah meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama, maka anak tersebut harus mengikuti program *remedial* yakni mempersiapkannya kembali kesatuan pendidikan. Program *remedial* yakni mempersiapkannya kembali kesatuan pendidikan. Program *remedial* ini adalah layanan rumah singgah atau *shelter* yang dilaksanakan Kementerian Sosial untuk anak jalanan dan Kemenakertrans untuk pekerja anak.

Bila kedua persyaratan di atas, kesehatan dan pendidikan, dapat dilaksanakan secara konsisten oleh Peserta PKH, maka mereka akan memperoleh bantuan secara teratur. KPM peserta PKH tidak mendapatkan bantuan jika tidak memenuhi komitmen yang telah ditentukan untuk satu kali siklus penyaluran (3 bulan berturut-turut) dengan memblokir / ditangguhkan dana yang ada di rekening. Apablia pada tahap berikutnya KPM PKH memenuhi komitmen, maka bantuan yang ditangguhkan sebelumnya dapat ditarik untuk bantuan nin tunai. Kepesertaan PKH akan dikeluarkan jika KPMPKH tidak memenuhi komitmen verifikasi yang telah ditentukan untuk satu kali siklus penyaluran bantuan (9 bulan berturut-turut) melalui investigasidalam monitoring dan evaluasi kegiatan bantuan yang ada dalam rekiningpenerima akan dikembalikan ke kas negara.[20]

[20]Direktur Jaminan Sosial Keluarga, Surat edaran No 584/….,02

2.1.12 Pelatihan *FDS (family development seassion)*

Berikut ini penjelasan beberapa ahli mengenai pengertian pelatihan. Menurut Jan Bella dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia karangan Hasibuan.[21] Pendidikan dan Latihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab *why*. Latihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab *how*. Menurut Pangabean, pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu carayang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang. Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan.[22]

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwapelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan danmeningkatkan kinerja karyawan dalam melaksanakan tugasnya dengan carapeningkatan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yangspesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.Berdasarkan pengertian diatas dapatditarik kesimpulan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaikikemampuan dan meningkatkan kinerja

[21]Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi,(Jakarta: Bumi Aksara.2003), hal.76.

[22]Mutiara Pangabean S, Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan 1, (Jakarta: Gema Indonesia.,2002), hal.56.

karyawan dalam melaksanakantugasnya dengan cara peningkatan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikapdan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

Family Development Sesion (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) adalah kegiatan pelatihan dan proses belajar peserta PKH berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kesejahteraan keluarga yang dilakukan melalui pertemuan kelompok bulanan. Menggunakan metode *blended learning* yaitu memanfaatkan media video animasi, proses diskusi dan dialog antar peserta dan narasumber yang kompeten, maka FDS dirasa mampu menjadi formula demi peningkatan kapasitas diri peserta PKH. Peserta FDS ini adalah para peserta PKH yang merupakan ibu ibu pengurus Rumah tangga yang menjadi peserta PKH. Diharapkan ibu ibu pengurus rumah tangga melalui pelatihan FDS ini dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola rumah tangganya.[23]

Pelaksanaan FDS disesuaikan dengan dengan kegiatan pertemuan kelompok dengan tidak membebankan peserta. Untuk itu perlu kesepakatan bersama antara pendamping dan peserta dalam menentukan jadwal akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pelaksanaan FDS.Setiap kelompok diskusi dilakukan oleh 1 pendamping terhadap 15-20 rumah tangga anggota PKH yang tinggal berdekatan. Waktu dan

[23]Diklat P2K2 (FDS), http://elearning.kemsos.go.id (23 maret 2019), hal. 1

lokasi pertemuan disepakati antara pendamping dan peserta PKH, dengan prinsip tidak membebankan peserta PKH. Tujuan dari program FDS diantaranya:[24]

a. Meningkatkan pengetahuan praktis mengenai pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga
b. Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat
c. Menjaga dan memperkuat perubahan perilaku positif terkait pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kesejateraan keluarga
d. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan keluarga
e. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi yang ada pada dirinya dan lingkungannya agar dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat
f. Memberikan pemahaman kepada peserta untuk menemukan potensi local agar dapat dikembangkan secara ekonomi

2.1.13 Materi Peningkatan Kemampuan Keluarga (FDS)

a. Kesehatan

   Gizi, pelayanan ibu hamil dan bersalin, pelayanan ibu nifas dan menyusui, pelayanan bayi dan remaja, perilaku hidup bersih dan sehat (PBHS).

[24]Buku Panduan pendamping PKH dalam sesi pertemuan bulanan kelompok PKH, (Jakarta: Unicef, 2014), hal. 3

b. Pendidikan.

Menjadi orang tua hebat, memahami perlilaku dan belajar anak usia dini, meningkatkan perilaku baik anak, bermain sebagai cara anak belajar, meningkatkan kemampuan bahasa anak, membantu anak sukses di sekolah.

c. Ekonomi

Pengelolaan keuangan keluarga, tabungan dan kredit, usaha mikro kecil dan menengah, kewirausahaan, pemasaran.

d. Perlindungan Anak

Perlindungan anak, hak anak termasuk anak berkebutuhan khusus, mencegah kekerasan dalam rumah tangga, perlindungan ibu.

2.1.14 Pendampingan

Arti dari pendampingan adalah proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingkan.[25] Dewi merujuk pendapat Matias yang mengatakan bahwa pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.[26] Pendampingan ditujukan untuk membantu masyarakat meningkatkan kegiatan sosial-ekonomi penduduk miskin di desa tertinggal .[27]

[25]Pendampingan,"KamusBesarBahasaIndonesiaOnline"dalamhttp://kbbi.kata.web.id/pendampingan/ (2 november 2019)

[26] Nova nisa nindika, "Hubungan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan(PKH) dengan keberlanjutan pendidikan anak peserta (kasus dikelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kabupaten Bogor " (Thesis—Undip, 2011), hal.19.

[27]Sumodiningrat, Gunawan. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Social. (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 56.

Menurut Sumodiningrat, pendamping bertugas antara lain: pertama, membina penduduk miskin dan kelompok masyarakat sehingga menjadi suatu kebersamaan yang beriorentasi pada perbaikan upaya kehidupan. Kedua, sebagai pemandu (*fasilitator*), penghubung (*komunikator*), dan penggerak (*dinamisator*). Seorang pendamping adalah sebagai pemeran utama atau pemegang kunci di dalam pemberdayaan masyarakat. Tugas utama seorang pendamping adalah mengembangkan kapasitas masyarakat sehingga mampu mengorganisir diri dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan mereka. Pendamping bekerja bersama-sama dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan dan potensi yang sebenarnya mereka miliki.

Pada dasarnya pendamping memiliki tiga peran dasar, yaitu:[28]

a. Penasehat kelompok

   Pendamping memberikan berbagai masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh kelompok dalam menghadapi masalah. Pendamping tidak memutuska napa yang perlu dilakukan, akan tetapi, kelompoklah yang nantinya membuat keputusan.

[28] Jim Ife. Community Development:Creating Community Alternatives,Vision, Analysis andPractice,(Longman Australia, 1995)

b. Trainer participatoris

Pendamping memberikan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukuan, administrasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan sebagainya.

c. Link person

Peran pendamping adalah menjadi penghubung masyarakat lembaga yang terkait dan diperlukan bagi pengembangan kelompok. Pada saat melakukan pendampingan sosial ada beberapa peran pekerjaan sosial (pendamping) dalam pembimbingan sosial. Mengacu pada Ife, peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakatmiskin yang didampinginya.

1. Fasilitator

   Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

2. Pendidik

   Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang

didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

3. Perwakilan Masyarakat

   Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antar pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi atas kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

4. Mediator

   Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan mencolok dan mengarah pada konflik antar berbagai pihak. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakikatnya diarahkan untuk mencapai "solusi menang-menang" (*win-win solution*). Hal ini berbeda dengan peran sebagai pembela dimana bantuan pekerja sosial diarahkan untuk memenangkan kasus klien memenangkannya sendiri.

5. Pembela

   Dalam prakteknya, seringkali pekerja sosial harus berhadapan dengan sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber yang diperlukan oleh klien atau dalam melaksanakan tujuan-tujuan

pendampingan sosial. Manakala pelayanan dan sumber-sumber sulit dijangkau oleh klien, pekerja sosial harus memerankan peranan sebagai pembela.

6. Pelindung

   Tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung, pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang beresiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas,dan pengawasan sosial.

Metode pendampingan diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi kelompok sasaran yang dihadapi. Fungsi pendamping sangat penting, terutama dalam membina dan mengarahkan kegiatan dalam kelompok sasaran. Pendamping bertugas mengarahkan proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok dan fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), maupun sebagai dinamisator (penggerak).

Pekerjaan sosial pendampingan di dalam pemberdayaan masyarakat dapat digambarkan sebagai:

a. Seni, pekerjaan sosial sebagai seni memerlukan keterampilan dalam praktek untuk memahami manusia dan membantu agar mempunyai kemampuan untuk menolong diri mereka sendiri. Yang diperlukan dalam hal ini adalah keterampilan dalam pemahaman dan identifikasi masalah, mengadakan diagnosis, dan melakukan

evaluasi, serta memberikan terapi-terapi tertentu. Untuk melakukan hal ini, pendamping memerlukan ilmu pengetahuan yang memadai tentang pribadi, tingkah laku manusia, kondisi dan lingkungan sosial di mana manusia hidup.

b. Sebagai ilmu, pekerjaan sosial sebagai ilmu memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dalam upaya pemecahan masalah. Dalam hal ini, pemahaman masalah dan penggunaan metode pemecahan masalah dilaksanakan secara objektif berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan, sehingga mampu memahami fakta-fakta dari setiap permasalahan, dan dapat digunakan untuk mengembangkan prinsip maupun konsep dalam praktek pekerjaan sosial. Dengan dimikian pekerja sosial (pendamping) menggunakan ilmu pengetahuan dan seni dalam arti ia menggunakan metode-metode ilmiah dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

c. Sebagai profesi, pekerjaan sosial sebagai profesi harus memiliki nilai-nilai dan kode etik karena pekerjaan sosial bukan hanya perlu syarat-syarat profesi, akan tetapi yang lebih adalah pekerja sosial memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat, terutama untuk mencapai tujuan sosial. Sebagai satu profesi, pekerjaan sosial memiliki karakteristik tertentu, yang membedakan pekerjaan sosial dengan profesi lainnya.

Pekerjaan sosial atau pendampingan merupakan profesi pertolongan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna mencapai tingkat kesejahteraan sosial, mental, dan psikis yang sebaik-baiknya.[29]

[29]Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan masyarakat dan Intervensi Komunitas(Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis),* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2003). hal.423

2.1.15. Konsep Evaluasi[30]

Evaluasi merupakan hal penting yang diperlukan untuk menganalisis berhasil tidaknya suatu program. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam lingkup penelitian, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas pelaksanaan program dengan cara mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Rancangan penelitian ini adalah evaluatif, yang menggunakan pendekatan Model Evaluasi Sistem Analisis, menurut Wirawan yang meliputi: masukan (Inputs), proses (Process), keluaran (Output), manfaat (Outcomes), dan dampak (Impacts). Setiap program mempunyai tujuan program, yaitu apa yang akan dicapai dengan dirancang dan dilaksanakan program. Dalam program sosial tujuan program adalah menciptakan perubahan sosial dengan melakukan intervensi sosial.

Pendekatan Model Evaluasi Sistem Analisis menurut Wirawan yang meliputi:[31]

1. Input (Masukan)

   Input/ masukan adalah indikator yang berkaitan dengan modal usaha dan sumber daya manusia.

a. Modal Usaha

[30]Wirawan), *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi,* (Depok: Raja Grafindo Persad 2011:109)

[31]Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi,* (Depok: Raja Grafindo Persad 2011), hal.109

Modal merupakan hal penting yang harus ada dalam suatu program, utamanya program pemerintah untuk memberdayakan masyarakat demi memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pemerintah memberikan modal usaha kepada masyarakat agar dikelola dengan baik sehingga menghasilkan manfaat ekonomis dan dapat mensejahterakan kehidupan ekonomi para anggota KUBE PKH.

b. Jumlah Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan sebuah program karena SDM sebagai pelaku yang menjalankan kegiatan dalam program. Di dalam KUBE PKH di Kecamatan Palembayan jumlah anggota terdiri dari 10 orang meliputi ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Tempat tinggal dari para anggota KUBE PKH berada berdekatan dengan lokasi KUBE yaitu wilayah Kecamatan Palembayan. Anggota KUBE PKH merupakan bagian dari anggota Program Keluarga Harapan yang dipilih oleh Dinas Sosial Kabupaten Agam Melalui Pendamping PKH.

2. Process (Proses)

Indikator proses memfokuskan pada pelaksanaan program dan sering menyediakan informasi mengenai kemungkinan program diperbaiki yang meliputi bagaimana proses sosialisasi dan jenis usaha apa yang dijalankan.

a. Sosialisasi

Dalam suatu program pemerintah yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat dibutuhkan sosialisasi sebagai tahap perkenalan

program. Program KUBE PKH merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat Kecamatan Palembayam bertempat di Balai Pemuda Nagari Tigo Koto Silungkang. Kegiatan sosialisasi/ pembekalan materi program disampaikan pada berbagai kesempatan baik yang diselenggarakan secara khusus untuk KUBE PKHmaupun diikutsertakan pada kegiatan lain, misalnya, pertemuan kelompok Program Keluarga Harapan sebelum atau sesudah adanya KUBE.

b. Jenis Usaha Yang Dijalankan

KUBE PKH di Kecamatan Palembayan merupakan KUBE yang bergerak di bidang pertaniankhususnya perkebunan. Bantuan yang diberikan berupa bantuan non tunai. Bantuan non tunai tersebut berupa peralatan, pupuk, bibit yang akan ditanami dan sebagainya.

3. Output (Keluaran)

Indikator output dapat dijadikan landasan untuk menilai kemajuan sesuatu program yang terdiri dari terlaksananya pendampingan dan bantuan sosial non tunai.

a. Terlaksananya Pendampingan KUBE PKH

Pendampingan merupakan strategi untuk mewujudkan keberhasilan sebuah program. Program KUBE PKH di Kecamatan Palembayan merupakan program pemberdayaan masyarakat yang pastinya juga membutuhkan pendampingan. Pendampingan KUBE PKH dilakukan dengan pertemuan pertemuan yang diikuti oleh anggota KUBE PKH. Tempat pelaksanaan

pertemuan berada di Rumah masing-masing kelompok. Waktu pelaksaan pertemuan tidak pasti, tergantung dari permintaan dari Pendamping dan pihak anggota KUBE.

b. Terlaksananya Pelayanan Bantuan Sosial

Pelayanan bantuan sosial melalui KUBE PKH dilakukan di tempat didirikannya KUBE. Di Kecamatan Palembayan KUBE PKH didirikan di Nagari Tigo Koto Silungkang. tepatnya di Gumarang. Di Kecamatan Palembayan bantuan diberikan pada hari Senin sampai hari Jum'at pukul 07.00 sampai 12.00 WIB. Masyarakat penerima bantuan mengambil bantuan berupa peralatan, pupuk, bibit yang akan ditanami dan sebagainya dengan cara mengantri. Jumlah penerima bantuan sosial di Kecamatan Palembayan berjumlah sekitar 100 warga dari 1 Nagari.

4. Outcome (Manfaat)

Untuk mengetahui manfaat yang dihasilkan program kegiatan, perlu disusun indikator manfaat yang mencerminkan berfungsinya keluaran program tersebut. Indikator manfaat yaitu: terbentuknya KUBE yang terorganisir dengan baik dan meningkatnya kesejahteraan

a. Terorganisir Dengan Baik

Terbentuknya KUBE E-Warong yang terorganisir dengan baik ditandai oleh adanya keberadaan struktur organisasi dalam KUBE PKH. Di dalam KUBE PKH terdapat struktur kepengurusannya. Struktur kepengurusan KUBE PKH terdiri dari satu orang ketua , satu orang bendahara, satu orang sekretaris, dan

tujuh orang anggota. Pembagian tugas pun jelas terperinci ada bagian-bagian tugas yang harus mereka lakukan. Akan tetapi untuk pembagian tugas tidak secara resmi tertulis karena dalam program ini semua tugas menjadi tanggung jawab semua anggota KUBE PKH. Adapun persoalan administrasi atau pembukuan KUBE mempunyai buku daftar keanggotaan, buku daftar tamu, buku kas keuangan, buku inventaris yang di susun secara teratur pada setiap bulannya.

b. Meningkatkan Kesejahteraan

Program pemberdayaan yang dibentuk oleh pemerintah pastinya mempunyai tujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya, utamanya bagi mereka yang kurang beruntung dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-hari. KUBE PKH merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan memberdayakan para anggotanya dengan modal yang diberikan oleh pemerintah. Modal yang diberikan dikelola sehingga menghasilkan manfaat yang dapat memperbaiki ekonomi para anggota KUBE dan masyarakat penerima bantuan tunai bersyarat seperti bantuan PKH atau Non Kube khususnya di Kecamatan Palembayan. Ibu rumah tangga yang tadinya hanya berdiam diri dirumah sekarang mempunyai kesibukan baru untuk mengelola sarana bantuan non tunai dan memperoleh keuntungan dari program KUBE PKH.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis teliti sebagai berikut dengan bahan perbandingan dan referensi pada penelitian ini, digunakan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Siti Rofi"ah[32] menjelaskan keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama di wilayah Desa Sinar Sekampung. KUBE merupakan salah satu program unggulan Kementerian Sosial dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Pada hasil penenlitian ini membahas bagaimana capaian keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama di wilayah Desa Sinar Sekampung. KUBE merupakan salah satu program unggulan Kementerian Sosial dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Dan dari hasil penelitiannya Capaian dari efektivitas KUBE di Desa Sinar Sekampung tidak terlaksana dengan baik. Program KUBE tersebut belum dapat memenuhi 4 ukuran efektivitas, dimana 4 ukuran tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kesuksesan program KUBE di desa Sinar Sekampung. Dari 4 ukuran efektivitas program yaitu: ketetapan sasaran, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program, bahwa pada kenyataanya di lapangan program KUBE tersebut hanya memenuhi 2 ukuran saja yaitu ketetapan sasaran dan tujuan program.

[32]Rofi"ah, *Analisis Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Lele menurut Perspektif Islam di Desa Sinar Sekampung Kec Air Naningan Kab Tanggamus,* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2017.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Amanah[33] membahas tentang menggali potensi masyarakat melalui KUBE. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam KUBE di Kaligondang masih berada pada tingkat manipulasi dimana anggota yang tergabung didalamnya hanya berperan sebagai objek dari sebuah program pemberdayaan. Masyarakat terlibat dalam suatu program, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis, dan disertai konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program tersebut.

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Hamim[34], mengatakan bahwa efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Kebumen Kecamatan Baturaden belum sepenuhnya efektif setelah melihat hasil analisis menggunakan 4 indikator efektivitas program maka mendapatkan hasil sebagai berikut: Ketepatan sasaran program yang ditujukan kepada masyarakat desa Kebumen yang masuk dalam kelompok KUBE Kenanga dapat dikatakan sudah efektif. Hal ini terlihat ketika penulis malakukan observasi dan menelusuri proses pelaksanaan program ini sampai mengunjungi beberapa penerima bantuan KUBE di lapangan. Melalui proses seleksi yang begitu ketat oleh tim yang ditunjuk oleh pihak Dinas Sosial sehingga akhirnya dapat menentukan penerima bantuan yang berasal dari keluarga kurang mampu yang memiliki kesamaan tujuan atau keterampilan untuk

[33] Amanah, *Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga.*Tesis Iain Purwokerto, Tahun 2017.

[34]Ahmad Nur Hamim, *Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Kenanga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.*SkripsiFakultas Ekonomi dan Bisnis Islam *Tahun* 2019

bersama-sama membentuk sebuah kelompok usaha yang akan diberikan bantuan modal usaha dari pemerintah.

Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sitepu[35], hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak di wilayah berbeda dalam kurun waktu 2006 sampai 2015 tidak ditemukan bukti kuat bahwa KUBE dapat eksis dan efektif sebagai instrument penanganan fakir miskin. Usaha ekonomi yang dibangun anggotanya dengan menggunakan modal bersama yang berasal dari bantuan pemerintah ternyata tidak berkembang. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan kurang efektifnya KUBE. Pada intinya proses pelaksanaan program belum dilakukan dengan baik, cenderung bersifat administratif. Tahapan pelaksanaan yang sudah diatur dalam Pedoman tidak dilakukan dengan konsekuen.

Sedangkan menurut penelitian Sarjiyanto[36], menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap efektivitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan, dapat disimpulkan sangat tinggi, karena berdasarkan indicator kesempatan kerja, tambahan pendapatan yang diperoleh responden sangat signifikan dengan keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan efektifitas peran KUBE Lumbung Sinergi dalam upaya peningkatan kesejahteraan dapat dikatakan berhasil, karena berdasarkan data di lapangan baik secara individu dan kelompok/

[35] Anwar Sitepu, *Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin* Jurnal*Kesejahteraan Sosial Vol. 2, No. 01, Januari - April, Tahun 2016.*

[36] Sarjiyanto, *Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah*Jurnal Pembangunan Masyarakat dan Desa *JIEP-Vol. 17, No 1 Maret 2017*

kelembagaan mempunyai kepemilikan asset/investasi yang cukup tinggi. Kepemilikan asset/investasi yang diperoleh KUBE Lumbung Sinergi, merupakan akumulasi dari sisa hasil usaha Kelompok Usaha Bersama dan bagi hasil dari Lembaga Keuangan Mikro- nya. Hal ini membenarkan bahwa pola dan prinsip yang dijalankan oleh KUBE Lumbung Sinergi adalah sebuah praktik pelaksanaan *social entrepreneurship* di Indonesia.

Paparan tentang konsep KUBE dan Non KUBE tehadap manfaat PKH sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas dapat disimpulkan seperti dilihat pada tabel di bawah ini.

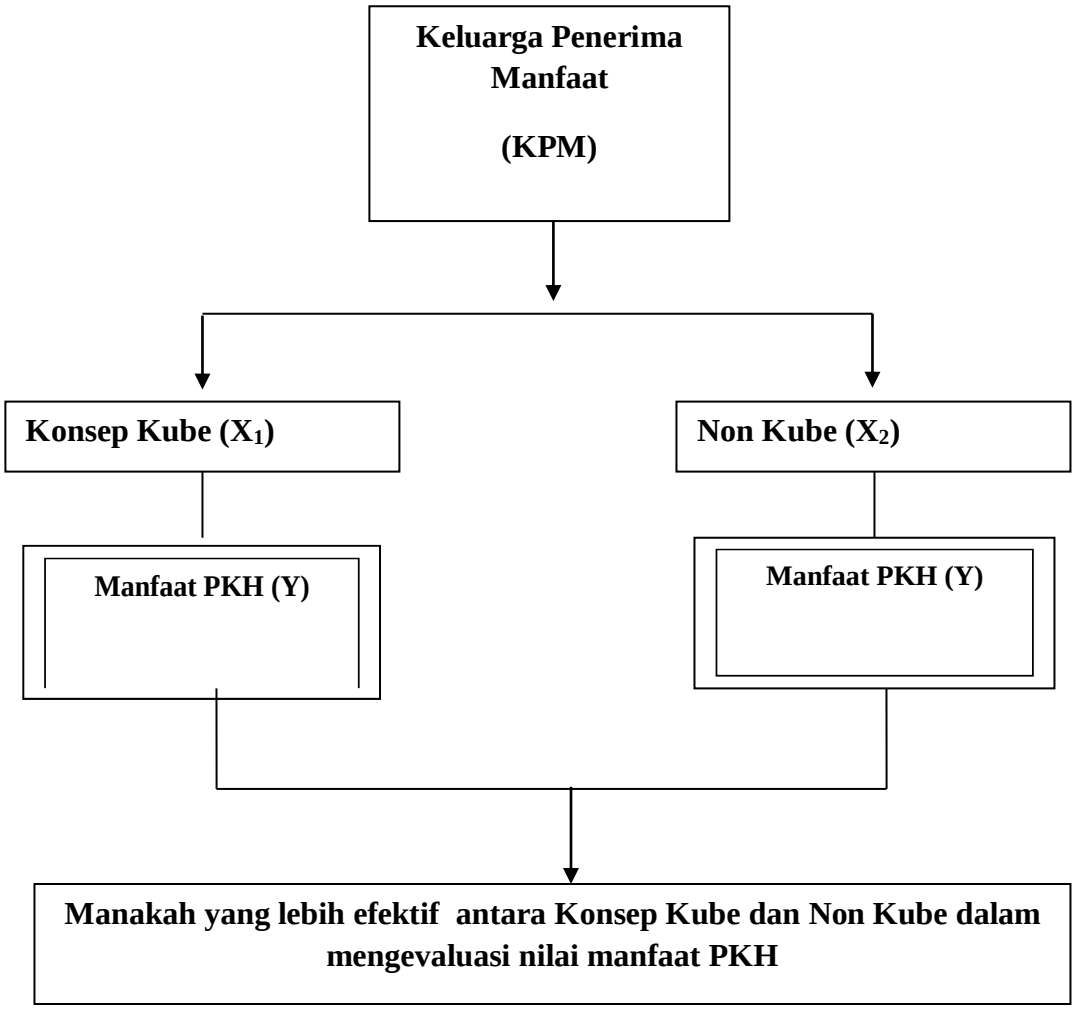
Tabel 2.1
Ringkasan Konsep KUBE dan Non KUBE Tehadap Manfaat PKH

No	Tahun	Peneliti	Hasil
1	2016	Anwar Sitepu	Tidak ditemukan bukti kuat bahwa KUBE dapat eksis dan efektif sebagai instrument penanganan fakir miskin.
2	2017	Siti Rofi'ah	Capaian dari efektivitas KUBE di Desa Sinar Sekampung tidak terlaksana dengan baik.
3	2017	Amanah	Pemberdayaan masyarakat dalam KUBE di Kaligondang masih berada pada tingkat manipulasi dimana anggota yang tergabung didalamnya hanya berperan sebagai objek dari sebuah program pemberdayaan.
4	2017	Sarjiyanto	Persepsi masyarakat terhadap efektivitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan, dapat disimpulkan sangat tinggi, karena berdasarkan indicator kesempatan kerja, tambahan pendapatan yang diperoleh responden sangat signifikan dengan keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi.
6	2019	Ahmad Nurhamim	Bahwa efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Kebumen Kecamatan Baturaden

			belum sepenuhnya efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang KUBE. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini terfokus pada kesejahteraan masyarakat melalui program Kube PKH dan Non Kube.

2.3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



Hubungan Konsep Kube dengan manfaat PKH, ketika keluarga penerima manfaat diberikan modal usaha (KUBE) diharapkan bisa membantu kesejahteraan keluarga. Hubungan Non Kube dengan kesejahteraan diharapkan keluarga penerima manfaat bisa sejahtera tanpa adanya bantuan KUBE PKH yang di berikan oleh pemerintah. Maka tujuan untuk mensejahterakan keluarga penerima manfaat bisa dicapai dan sesuai dengan harapan pemerintah. Dan manakah yang lebih efektif diantara kedua program tersebut setelah dilakukannya evaluasi dan perbandingan antara keduanya dengan menggunakan Pendekatan yang responsif (the responsive approach). Berdasarkan kerangka berpikir dan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka jawaban sementara atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Konsep Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH

H_2 : Non Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH.

H_3 : Konsep Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH dibandingkan dengan Non KUBE.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif dan bersifat deskriptif serta komparatif, dimana tujuan dari metode kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[37] Sedangkan penelitian bersifat komparatif yang artinya penelitian membandingkan dua variable atau lebih, variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri konsep KUBE, non KUBE dan manfaat PKH.[38]

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Unit Pengelola Program Keluarga Harapan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Lokasi penelitian yaitu di seluruh Kecamatan Palembayan dimana tempat tinggal KPM peserta KUBE PKH dan KPM PKH non KUBE di Kecamatan Palembayan. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan proses perijinan penelitian yang mudah dan kegiatan pemberdayaan terhadap KPM dalam KUBE PKH dan KPM non KUBE menurut data keterangan dari Dinas Sosial Kabupaten Agam, Kecamatan Palembayan dirasa paling baik diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Agam.

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2008), hal.13

[38]Dewa Ayu Warta Putriningsih, *Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran (Rts) Di Kabupaten Gianyar*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No. 3 Maret 2018

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian suatu masalah, keadaan atau peristiwa adanya untuk mengungkapkan fakta. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunde rmeliputi jumlah dan data penerima bantuan KUBE PKH dan Non KUBE di Kecamatan Palembayan. Data yang telah diperoleh, dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan berbagai sumber literatur.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, atau ukuran ketertarikan dari hal yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel adalah suatu porsi atau bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian.[39] Populasi dari penelitian ini adalah semua peserta KUBE PKH dan Non KUBE yang masih aktif menjadi anggota PKH dan yang mendapatkan bantuan KUBE di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam sebanyak 100 KPM.[40] Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin, untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya,

[39] Tony Wijaya, *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2013), hal.29

[40] Data peserta Kube PKH dari kantor Dinas Sosial Kabupaten Agam

penelitian dengan batas kesalahan 0.05% berarti memiliki tingkat akurasi 95%, dapat dilihat sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

E = nilai kritis = 5% (0.05)

Sehingga dapat diperoleh jumlah sampel :

$$n = \frac{N}{1+Ne2}$$

$$= \frac{100}{1+(100\times(0,10^2)}$$

$$= \frac{100}{1+2,7}$$

$$= 100$$

Dengan klasifikasi responden sebagai berikut :

Tabel 3.1
Klasifikasi Responden

No	Penerima Manfaat Kube (PKM)	Sampel
1	Konsep KUBE	50
2	Non KUBE	50
Jumlah		100

3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat diringkas seperti tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Konsep Kube (X1)	Kelompok Usaha Bersama yaitu salah satu program pemerintah yang ada pada Kementerian Sosial RI khususnya di Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan pemberian modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) untuk mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP).	1. Keluarga Penerima Manfaat 2. Memilki keterampilan 3. Kepengurusan Pendampingan	Ordinal
2	Non KUBE (PKH) (X2)	Program Keluarga Harapan (PKH)	1. Keluarga miskin yang memenuhi	Ordinal

		adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM), jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan.Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin	syarat untuk mendapatkan bantuan. 2. Bansos 3. Tepat sasaran	
3	Manfaat PKH (Kesejahteraan Keluarga) (Y)	Definisi kesejahteraan keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10Tahun 1992, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkanatas perkawinan yang sah, mampu	1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Ekonomi	Ordinal

		memenuhi kebutuhan hidup material danspritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluargadengan masyarakat dan lingkungan.		

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan alat ukur tipe skala interval, yaitu skala *likert*. Skala ini terdiri dari rangkaian pernyataan yang menyatakan sikap persetujuan atau penolakan terhadap objek. Responden diminta untuk memberikan respon atas serangkaian pernyataan, kemudian setiap sampel diberi skor nilai. Umumnya menggunakan lima angka penilaian, yaitu:[41] sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), Ragu-ragu -Ragu-ragu (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1). Dan dalam penelitian ini juga menggunakan angka penilaian lainnya, yang masih kategori *likert*, yaitu: selalu (skor 5), sering (skor 4),

[41]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, edisi ke-3* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), hal.4

Ragu-ragu (skor 3), pernah (skor 2), dan tidak pernah (skor 1).[42] Dalam penelitian ini, ketika pertanyaan mengarah pada negatif maka skornya otomatis akan terbalik, hal itu karena seluruh pertanyaan bernilai satu arah, yaitu positif.

Tabel : 3.3
Instrumen Penelitian

No	Indikator	Instrumen	Butir
1	Konsep KUBE	1. Saya menganggap bantuan modal Kube yang diberikan oleh Pendamping PKH cara yang baik untuk modal memulai usaha. 2. Modal usaha Kube yang diberikan sangat bermanfaat untuk perkembangan usaha saya 3. Modal usaha Kube yang diberikan sangat bermanfaat untuk keberlangsungan usaha saya. 4. Sasaran bantuan modal usaha Kube yang diberikan sesuai dengan kebutuhan saya 5. Modal usaha Kube yang diberikan digunakan untuk membeli bahan baku guna meningkatkan produksi 6. Modal usaha Kube yang diberikan digunakan untuk membeli tambahan peralatan agar menjadi lebih lengkap, sehingga dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi 7. Terjadi peningkatan perputaran modal usaha setelah mendapatkan bantuan modal usaha Kube 8. Setelah mendapatkan bantuan modal usaha Kube, usaha saya sekarang mengalami	1-8

[42]Syahu Sugiano, Kamus Manajemen (Mutu) (Jakarta:PT Gramedia PustakaUtama, 2006), dan lihat juga "Masyarakat, "dalam jurnal Sosiologi, Masalah 1 (Jakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1992, di digital kan pada 16 Jul 2009), hal.21

		perkembangan.	
2.	Non KUBE	1. Saya menganggap bantuan PKH ini cara baik dalam menyalurkan bantuan dalam meningkatkan kesejahteraan 2. Bantuan PKH yang diberikan membantu dalam memenuhi kebutuhan sekolah, kehamilan, maupun balita anggota keluarga saya 3. Bantuan PKH yang diberikan membuat keluarga termotivasi untuk aktif menyekolahkan anak dan meningkatkan tingkat kehadiran siswa disekolah, tingkat kehadiran posyandu, atau tingkat melahirkan di dalam fasilitas kesehatan pemerintah 4. Besar bantuan PKH yang diberikan merupakan ukuran yang tepat untuk keluarga saya. 5. Besaran bantuan PKH yang diberikan TIDAK membuat keluarga saya bermalasan dan hanya berpangku tangan 6. Penyaluran bantuan PKH tepat waktu sesuai dengan jadwal 7. Tempat proses penyaluran bantuan dan tenaga penyalur bantuan representative dan layak. 8. Modal usaha KUBE yang dikumpulkan dari anggota digunakan untuk meningktakan produksi.	9-16
3.	Manfaat PKH (Y)	1. Dengan adanya PKH dan program Kube PKH pelaksanaan sholat lima waktu keluarga meningkat 2. Dengan adanya PKH dan program PKH, keluarga menjadi lebih rajin beribadah 3. Dengan adanya PKH dan program PKH keluarga menjadi lebih terbiasa untuk berinfak dan shodaqoh	17-34

		4. Dengan adanya PKH dan program PKH keluarga dapat memiliki usaha yang produktif 5. Keluarga mengikuti program PKH karena sadar bahwa keluarga harus berusaha untuk hidup lebih baik lagi 6. keluarga memberi peluang bagi keluarga untuk memperoleh pekerjaan 7. Keluarga mengikuti program PKH karena keluarga sadar bahwa pendidikan keterampilan penting 8. Keluarga mampu menyekolahkan anak/keluarga hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi 9. Keluarga mampu meningkatkan keharmonisan dalam keluarga/ rumah tangga 10. Keluarga mampu merencanakan masa depan keluarga 11. Keluarga memiliki kemampuan mengakses fasilitas kesehatan dengan mudahdan murah 12. Sekarang keluarga dapat menerapkan pola makan yang sehat yaitu memenuhi standar makanan dengan gizi seimbang 13. sekarang keluarga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan ,aktif mengunjungi fasilitas kesehatan 14. Keluarga memiliki kemampuan untuk membeli assetrumah tangga (Misal, TV, radio, kipas angin, kulkas, handphone, dan barang lainnya) 15. Keluarga memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sandang (pakaian) 16. Setelah mengikuti program PKH keluarga mengalami peningkatan pendapatan 17. Dengan adanya program PKH keluarga	

		dapat memiliki tabungan	

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang melakukannya. Data primer ini disebut data asli atau data baru. Data tersebut diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi.[43] Sedangkan data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tanpa melalui perantara) dengan metode survei.[44]

Dalam penelitian ini kuesioner dilakukan secara langsung dengan peserta KUBE PKH dan Non Kube PKH, yaitu para ibu-ibu. Teknik pengumpulan data dengan metode survei dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan pada pertemuan kelompok. Selain data primer, untuk mendukung analisis ini maka peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah semua sumber data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan penelitian terdahulu.[45]Data sekunder juga diambil dari Badan Pusat Statistik, jurnal, tesis, disertasi, buku-buku, dan lain sebagainya.

---

[43]Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika, cet. ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 30

[44]Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011), hal.146-147.

[45]Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika,cet.ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.19

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini mengunakan persamaan regresi linier berganda yaitu analisis untuk lebih dari satu variabel independen. Teknik analisis regresi linier berganda dipilih dalam penelitian ini karena dapat menyimpulkan secara langsung mengenai hubungan masing-masing dari kedua variabel independen (variabel bebas) yang digunakan secara parsial maupun secara bersama-sama atau simultan.

3.9. Statistik Deskriptif

Statistik desriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).[46]

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Analisis kuesioner yang telah diisi oleh responden berkaitan dengan perbandingan efektifitas antara konsep KuBE dan Non KUBE terhadap manfaat PKH. Termasuk verifikasi data kuesioner untuk di cek kebenaran dan kelengkapannya. Hasil jawaban kuesioner tersebut dibuatkan dalam tabel distribusi.
b. Menentukan skor jawaban responden dengan skor yang telah ditetapkan dan menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari masing-masing responden.

[46]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program Ibm SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013) hal.19

c. Memasukkan skor tersebut ke dalam program SPSS 16.0 kemudian menyajikan data dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung nilai rata-rata dan skor total.

d. Menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR)

Untuk mencari tingkat capaian responden digunakan rumus:

$$TCR = \frac{\text{rata-rata skor 5}}{n} \times 100$$

Arikunto menyatakan bahwa kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[47]

Tabel 3.4
Kriteria Tingkat Capaian Responden

Tingkat Capaian Responden	Kriteria
90% - <100%	Sangat Baik
80% - <90%	Baik
65% - <80%	Cukup Baik
55% - <65%	Kurang Baik
0% - <55%	Tidak Baik

3.10. Uji Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Tinggi atau rendahnya validitas akan menunjukkan penyimpangan data

[47]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.154

yang dikumpulkan. Jika validitas tinggi, maka data yang ada akan menunjukkan tidak adanya penyimpangan.[48]

Uji validitas dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS 16.0 dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Adapun kriteria penilaian uji validitas yaitu:

i. Apabila r hitung > r table, maka item kuesioner tersebut valid.
ii. Apabila r hitung < r table, maka dapat dikatakan item kuesioner tidak valid.[49]

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keandalan suatu instrument. Instrument yang reliable akan menunjukkan bahwa instrument tersebut akan mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya (dapat diandalkan). Uji reliabilitas dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS, dengan menggunakan alat ukur ordinal. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat memberi hasil. Pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukuran yang sama.

Uji reliabilitas ini hanya dilakukan pada data yang dinyatakan valid. Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik *croancbach alpa* >0,60, dimana pada pengujian ini menggunakan bantuan computer program SPSS, dimana :

---

[48]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.170

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,… hal.178

a. Apabila hasil koefisien Alpha (a) > taraf signifikansi 60% atau 0,6 maka kuesioner reliable.
b. Apabila hasil koefisien Alpha (a) < taraf signifikansi 60% atau 0,6 maka kuesioner tidak reliabel.[50]

3.11. Uji Asumsi Klasik

3.11.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila ingin mengetahui apakah residual berdistribusi normal residual yang normal adalah memiliki nilai signifikan 0,05.

3.11.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di lihat melalui nilai varians inflanations faktor (vif)<10 dan yang tolerance>0,1, apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel atau menambah variabel bebasnya.

[50]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…*, hal.236

3.11.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila ingin mendeteksi adanya heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah chart *(diagram scatterploy)* jika dasar analisis:[51]

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.12. Uji Hipotesis

3.12.1. Analisis regresi berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yaitu model untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi dirumuskan berdasarkan hipotesis yang dikembangkan yaitu sebagai berikut:

[51]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete*… hal.134

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

Y : Manfaat PKH

x1 : Konsep KUBE

x2 : Non KUBE

a : Intersip atau konstanta

$b_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi

e : Standar eror

3.12.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap vaiabel terikat. Selain itu untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis ketiga, dengan melihat F hitung dan sig. F dengan taraf signifikansi 0,05. Pedoman yang dipakai yaitu jika nilai signifikansi F < 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima dan sebaliknya jika nilai signifikansi F > 0,05 maka hipotesis ditolak. Cara lain untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis adalah nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika F hitung = F tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dan hipotesis diterima, namun jika F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dan hipotesis ditolak.

3.12.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara individu (parsial). Jika t hitung > t tabel pada taraf

signifikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu dan hipotesis diterima, namun jika t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Atau dengan melihat nilai signifikansi 0,05. Pedoman yang dipakai yaitu jika nilai signifikansi 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima dan sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak.[52]

3.13. Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien Determinasi (R_2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.[53]

[52]Muhammad Firdaus, *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.77

[53]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program Ibm SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013) hal. 95

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil PKH Kecamatan Palembayan

Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam merupakan lokasi yang dijadikan objek dalam tulisan ini. Adapun sasaran pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) meliputi Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan buruh yang merupakan ciri khas kehidupan masyarakatnya dan masih banyak terdapat keluarga miskin yang tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka dan kurang memperhatikan kesehatan ibu hamil dan anak-anak. Kecamatan Palembayan terdiri dari 6 Nagari 36 Jorong dengan jumlah penduduk 31.492 jiwa dan jumlah KPM 2.013 sejak tahun 2013 sampai sampai 2018. Pada saat pemutakhiran data dan *final closing* yang dilakukan oleh koordinator Kabupaten PKH di Kabupaten Agam pada bulan Desember 2019 jumlah KPM PKH di Kecamatan Palembayan berkurang menjadi 1.926 keluarga penerima manfaat.

Keberadaan PKH bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi KPM, meningkatkan taraf pendidika nanak-anak KPM serta meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil dan balita KPM. Pada akhirnya, PKH diharapkan tidak sekedar mampu menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan sumber daya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin tetapi dapat juga memutuskan rantai kemiskinan itu sendiri.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu data dengan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range kurtoris* dan *skewness*. Statistik deskriptif dilakukan agar dapat mengetahui pendapat yang diberikan oleh 100 responden pada masing-masing butir pernyataan yang ada pada variabel Konsep KUBE (X1), Konsep Non KUBE (X2) dan Manfaat PKH (Y) serta melihat rata-rata skor dan target capaian responden (TCR).

Berikut rincian tanggapan responden terhadap 33 butir pernyataan:

A. Variabel Konsep KUBE (X1)

1. Saya menganggap bantuan modal Kube yang diberikan oleh Pendamping PKH cara yang baik untuk modal memulai usaha.

   Dari tabel 4.1 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 1 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 2 responden (2%) menyatakan netral, 41 responden (41%) menjawab setuju dan 57 responden (57%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.1
Pernyataan 1

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	57	57%
Setuju	41	41%
Netral	2	2%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

2. Modal usaha Kube yang diberikan sangat bermanfaat untuk perkembangan usaha saya

   Dari tabel 4.2 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 2 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 3 responden (3%) menyatakan netral, 54 responden (54%) menjawab setuju dan 43 responden (43%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.2
Pernyataan 2

Jawaban	Frekuensi	persentase
Sangat Setuju	43	43%
Setuju	54	54%
Netral	3	3%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

3. Modal usaha Kube yang diberikan sangat bermanfaat untuk keberlangsungan usaha saya.

   Dari tabel 4.3 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 3 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 2 responden (2%) menyatakan netral, 57 responden (54%) menjawab setuju dan 41 responden (43%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.3
Pernyataan 3

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	41	41%
Setuju	57	57%
Netral	2	2%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

4. Sasaran bantuan modal usaha Kube yang diberikan sesuai dengan kebutuhan saya

   Dari tabel 4.4 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 4 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 12 responden (12%) menyatakan netral, 62 responden (62%) menjawab setuju dan 26 responden (26%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.4
Pernyataan 4

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	26	26%
Setuju	62	62%
Netral	12	12%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

5. Modal usaha Kube yang diberikan digunakan untuk membeli bahan baku guna meningkatkan produksi

   Dari tabel 4.5 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 5 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 30 responden (30%) menyatakan netral, 40 responden (40%) menjawab setuju dan 30 responden (30%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.5
Pernyataan 5

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	30	30%
Setuju	40	40%
Netral	30	30%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

6. Modal usaha Kube yang diberikan digunakan untuk membeli tambahan peralatan agar menjadi lebih lengkap, sehingga dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi

   Dari tabel 4.6 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 6 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju, 13 responden (13%) menyatakan netral, 46 responden (46%) menjawab setuju dan 38 responden (38%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.6
Pernyataan 6

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	38	38%
Setuju	46	46%
Netral	13	13%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

7. Terjadi peningkatan perputaran modal usaha setelah mendapatkan bantuan modal usaha Kube

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 7 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 2 responden (2%) menyatakan tidak setuju, 21 responden (21%) menyatakan netral, 40 responden (40%) menjawab setuju dan 37 responden (37%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.7
Pernyataan 7

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	37	37%
Setuju	40	40%
Netral	21	21%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

8. Setelah mendapatkan bantuan modal usaha Kube, usaha saya sekarang mengalami perkembangan.

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 8 untuk variabel Konsep KUBE sebanyak 5 responden (5%) menyatakan netral, 54 responden (54%) menjawab setuju dan 41 responden (41%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.8
Pernyataan 8

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	41	41%
Setuju	54	54%
Netral	5	5%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh jawaban responden terhadap variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Konsep KUBE (X1)

No	Item Pertanyaan	Skor					Rata-rata skor	TCR	Ket
		5	4	3	2	1			
1	X1.1	57	41	2	0	0	4,55	91,00	Sangat Baik
2	X1.2	43	54	3	0	0	4,40	88,00	Baik
3	X1.3	41	57	2	0	0	4,39	87,80	Baik
4	X1.4	26	62	12	0	0	4,14	82,80	Baik
5	X1.5	30	40	30	0	0	4,00	80,00	Baik
6	X1.6	38	46	13	3	0	4,19	83,80	Baik
7	X1.7	37	40	21	2	0	4,12	82,40	Baik
8	X1.8	41	54	5	0	0	4,36	87,20	Baik
Rata-rata							4,27	85,38	Baik

Sumber: Data primer yang diolah
Ket: (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Netral, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan uraian pada tabel 4.9 di atas, skor rata-rata variabel konsep KUBE 4.27% dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 85.38%. Dimana angka ini menunjukkan bahwa konsep KUBE yang diterapkan masuk kategori baik. Tingkat capaian responden tertinggi sebesar 91.00 pada item pernyataan nomor 1 dan tingkat capaian responden terendah sebesar 80.00 pada item pernyataan nomor 5.

B. Variabel Konsep Non-Kube (X2)

1. Saya menganggap bantuan PKH ini cara baik dalam menyalurkan bantuan dalam meningkatkan kesejahteraan

Dari tabel 4.10 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 1 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak 53 responden (53%) menjawab setuju dan 47 responden (47%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.10
Pernyataan 1

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	47	47%
Setuju	53	53%
Netral	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

2. Bantuan PKH yang diberikan membantu dalam memenuhi kebutuhan sekolah, kehamilan, maupun balita anggota keluarga saya

   Dari tabel 4.11 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 2 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak 3 responden (3%) menyatakan netral, 44 responden (44%) menjawab setuju dan 53 responden (53%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.11
Pernyataan 2

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	53	53%
Setuju	44	44%
Netral	3	3%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

3. Bantuan PKH yang diberikan membuat keluarga termotivasi untuk aktif menyekolahkan anak dan meningkatkan tingkat kehadiran siswa disekolah, tingkat kehadiran posyandu, atau tingkat melahirkan di dalam fasilitas kesehatan pemerintah

   Dari tabel 4.12 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 3 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak 15 responden (15%) menyatakan netral, 39 responden (39%) menjawab setuju dan 46 responden (46%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.12
Pernyataan 3

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	46	46%
Setuju	39	39%
Netral	15	15%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

4. Besar bantuan PKH yang diberikan merupakan ukuran yang tepat untuk keluarga saya.

   Dari tabel 4.13 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 4 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak 2 responden (2%) menyatakan tidak setuju, 26 responden (26%) menyatakan netral, 36 responden (36%) menjawab setuju dan 36 responden (36%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.13
Pernyataan 4

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	36	36%
Setuju	36	36%
Netral	26	26%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

5. Besaran bantuan PKH yang diberikan TIDAK membuat keluarga saya bermalasan dan hanya berpangku tangan

   Dari tabel 4.14 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 5 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak sebanyak 2 responden (2%) menyatakan tidak setuju, 9 responden (9%) menyatakan netral, 73 responden (73%) menjawab setuju dan 16 responden (16%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.14
Pernyataan 5

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	16	16%
Setuju	73	73%
Netral	9	9%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

6. Penyaluran bantuan PKH tepat waktu sesuai dengan jadwal

   Dari tabel 4.15 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 6 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak 2 responden (2%) menyatakan netral, 30

responden (30%) menjawab setuju dan 68 responden (68%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.15
Pernyataan 6

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	68	68%
Setuju	30	30%
Netral	2	2%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

7. Tempat proses penyaluran bantuan dan tenaga penyalur bantuan representative dan layak.

   Dari tabel 4.16 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 7 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak 1 responden (1%) menyatakan tidak setuju, 9 responden (9%) menyatakan netral, 40 responden (40%) menjawab setuju dan 50 responden (50%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.16
Pernyataan 7

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	50	50%
Setuju	40	40%
Netral	9	9%
Tidak Setuju	1	1%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

8. Modal usaha non Kube yang diberikan digunakan untuk membeli bahan baku guna meningkatkan produksi.

   Dari tabel 4.17 diketahui bahwa jawaban untuk pernyataan 8 untuk variabel Konsep Non KUBE sebanyak 30 responden (30%) menyatakan netral, 46 responden (46%) menjawab setuju dan 30 responden (30%) menyatakan sangat setuju.

Tabel 4.17
Pernyataan 8

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	24	24%
Setuju	46	40%
Netral	30	30%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh jawaban responden terhadap variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi Non KUBE (X2)

No	Item Pertanyaan	Skor					Rata-rata skor	TCR	Ket
		5	4	3	2	1			
1	X2.1	57	41	2	0	0	4,47	89,40	Baik
2	X2.2	43	54	3	0	0	4,50	90,00	Sangat Baik
3	X2.3	41	57	2	0	0	4,31	86,20	Baik
4	X2.4	26	62	12	0	0	4,06	81,20	Baik
5	X2.5	30	40	30	0	0	4,03	80,60	Baik
6	X2.6	38	46	13	3	0	4,66	93,20	Sangat Baik

7	X2.7	37	40	21	2	0	4,39	87,80	Baik
8	X2.8	41	54	5	0	0	3,94	78,80	Cukup Baik
Rata-rata							4,30	85,90	Baik

Sumber: Data primer yang diolah
Ket: (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Netral, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan uraian pada tabel 4.18 di atas, skor rata-rata variabel Non KUBE 4.30% dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 85.90%. Dimana angka ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diterapkan masuk dalam kategori cukup baik. Tingkat capaian responden tertinggi sebesar 90.20 pada item pernyataan nomor 6 dan tingkat capaian responden terendah sebesar 78.80 pada item pernyataan nomor 8.

C. Variabel Manfaat PKH (Y)

1. Dengan adanya PKH dan program Kube PKH pelaksanaan sholat lima waktu keluarga meningkat

   Dari tabel 4.19 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 1 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 54 responden (55%) menjawab setuju dan 41 responden (41%) menyatakan sangat setuju, 2 responden (2%) menyatakan netral dan 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.19
Pernyataan 1

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	54	47%
Setuju	41	53%
Netral	2	0%
Tidak Setuju	3	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

2. Dengan adanya PKH dan program PKH, keluarga menjadi lebih rajin beribadah

   Dari tabel 4.20 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 2 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 46 responden (46%) menjawab setuju dan 40 responden (40%) menyatakan sangat setuju, 10 responden (10%) menyatakan netral dan 4 responden (4%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.20
Pernyataan 2

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	46	47%
Setuju	40	53%
Netral	10	0%
Tidak Setuju	4	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

3. Dengan adanya PKH dan program PKH keluarga menjadi lebih terbiasa untuk berinfak dan shodaqoh

   Dari tabel 4.21 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 3 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 38 responden (38%) menjawab setuju dan 52 responden (52%) menyatakan sangat setuju, 6 responden (6%) menyatakan netral dan 4 responden (4%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.21
Pernyataan 3

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	38	47%
Setuju	52	53%
Netral	6	0%

Tidak Setuju	4	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

4. Dengan adanya PKH dan program PKH keluarga dapat memiliki usaha yang produktif

   Dari tabel 4.22 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 4 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 23 responden (23%) menjawab setuju dan 66 responden (66%) menyatakan sangat setuju, 11 responden (11%) menyatakan netral.

Tabel 4.22
Pernyataan 4

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	23	23%
Setuju	66	66%
Netral	11	11%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

5. Keluarga mengikuti program PKH karena sadar bahwa keluarga harus berusaha untuk hidup lebih baik lagi

   Dari tabel 4.23 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 5 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 47 responden (47%) menjawab setuju dan 40 responden (40%) menyatakan sangat setuju, 12 responden (12%) menyatakan netral.

Tabel 4.23

Pernyataan 5

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	47	47%
Setuju	40	40%
Netral	12	12%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

6. Keluarga memberi peluang bagi keluarga untuk memperoleh pekerjaan

   Dari tabel 4.24 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 6 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 26 responden (26%) menjawab setuju dan 54 responden (54%) dan 17 responden (17%) menyatakan netral dan 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.24
Pernyataan 6

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	26	26%
Setuju	54	54%
Netral	17	17%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

7. Keluarga mengikuti program PKH karena keluarga sadar bahwa pendidikan keterampilan penting

   Dari tabel 4.25 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 7 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 49 responden (49%) menjawab sangat setuju dan

48 responden (48%) menyatakan setuju, dan 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.25
Pernyataan 7

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	49	49%
Setuju	48	48%
Netral	0	0%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

8. Keluarga mampu menyekolahkan anak/keluarga hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

   Dari tabel 4.26 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 8 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 49 responden (49%) menjawab sangat setuju dan 37 responden (37%) menyatakan setuju, 11 responden (11%) menyatakan netral dan 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.26
Pernyataan 8

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	49	49%
Setuju	37	37%
Netral	11	11%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

9. Keluarga mampu meningkatkan keharmonisan dalam keluarga/rumah tangga

   Dari tabel 4.27 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 9 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 38 responden (38%) menjawab sangat setuju dan 46 responden (46%) menyatakan setuju, dan 16 responden (16%) menyatakan netral.

Tabel 4.27
Pernyataan 9

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	38	38%
Setuju	46	46%
Netral	16	16%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

10. Keluarga mampu merencanakan masa depan keluarga

    Dari tabel 4.28 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 3 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 31 responden (31%) menjawab sangat setuju dan 48 responden (48%) menyatakan setuju, 18 responden (18%) menyatakan netral dan 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.28
Pernyataan 10

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	31	31%
Setuju	48	48%
Netral	18	18%
Tidak Setuju	3	3%

Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

11. Keluarga memiliki kemampuan mengakses fasilitas kesehatan dengan mudah dan murah

    Dari tabel 4.29 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 11 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 31 responden (31%) menjawab sangat setuju dan 42 responden (42%) menyatakan setuju, 18 responden (18%) menyatakan netral dan 9 responden (9%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.29
Pernyataan 11

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	31	31%
Setuju	42	42%
Netral	18	18%
Tidak Setuju	9	9%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

12. Sekarang keluarga dapat menerapkan pola makan yang sehat yaitu memenuhi standar makanan dengan gizi seimbang

    Dari tabel 4.30 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 12 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 48 responden (48%) menjawab sangat setuju dan 46 responden (46%) menyatakan setuju, 3 responden (3%) menyatakan netral dan 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.30
Pernyataan 12

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	48	48%
Setuju	46	46%
Netral	3	3%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

13. Sekarang keluarga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, aktif mengunjungi fasilitas kesehatan

    Dari tabel 4.31 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 13 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 25 responden (25%) menjawab sangat setuju dan 73 responden (73%) menyatakan setuju, dan 2 responden (2%) menyatakan netral.

Tabel 4.31
Pernyataan 13

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	25	25%
Setuju	73	73%
Netral	2	2%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

14. Keluarga memiliki kemampuan untuk membeli assetrumah tangga (Misal, TV, radio, kipas angin, kulkas, handphone, dan barang lainnya)

Dari tabel 4.32 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 14 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 23 responden (23%) menjawab setuju dan 30 responden (30%) menyatakan netral, 25 responden (25%) menyatakan tidak setuju dan 22 responden (22%) menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.32
Pernyataan 14

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	23	23%
Netral	30	30%
Tidak Setuju	25	25%
Sangat Tidak Setuju	22	22%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

15. Keluarga memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sandang (pakaian)

Dari tabel 4.33 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 15 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 20 responden (20%) menjawab sangat setuju dan 36 responden (36%) menyatakan setuju, 2 responden (2%) menyatakan netral dan 30 responden (3%) menyatakan tidak setuju, dan 12 responden (12%) menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.33
Pernyataan 15

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	20	20%
Setuju	36	36%
Netral	2	2%
Tidak Setuju	30	30%
Sangat Tidak Setuju	12	12%

Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

16. Setelah mengikuti program PKH keluarga mengalami peningkatan pendapatan

Dari tabel 4.34 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 16 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 10 responden (10%) menjawab sangat setuju dan 52 responden (52%) menyatakan setuju, 25 responden (25%) menyatakan netral dan 13 responden (13%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.34
Pernyataan 16

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	10	10%
Setuju	52	52%
Netral	25	25%
Tidak Setuju	13	13%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

17. Dengan adanya program PKH keluarga dapat memiliki tabungan

Dari tabel 4.35 menjelaskan bahwa jawaban pernyataan 17 untuk variabel Manfaat PKH sebanyak 9 responden (9%) menjawab sangat setuju dan 65 responden (65%) menyatakan setuju, 23 responden (23%) menyatakan netral dan 3 responden (3%) menyatakan tidak setuju.

Tabel 4.35
Pernyataan 17

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	9	9%
Setuju	65	65%

Netral	23	23%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	100	100%

Sumber: data primer yang diolah

Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh jawaban responden terhadap variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.36
Distribusi Frekuensi Manfaat PKH (Y)

No	Item Pertanyaan	Skor					Rata-rata skor	TCR	Ket
		5	4	3	2	1			
1	Y1	54	41	2	3	0	4,46	89,20	Baik
2	Y2	46	40	10	4	0	4,28	85,60	Baik
3	Y3	38	52	6	4	0	4,24	84,80	Baik
4	Y4	23	66	11	0	0	4,12	82,40	Baik
5	Y5	47	40	12	0	0	4,31	86,20	Baik
6	Y6	26	54	17	3	0	4,03	80,60	Baik
7	Y7	49	48	0	3	0	4,43	88,60	Baik
8	Y8	49	37	11	3	0	4,32	86,40	Baik
9	Y9	38	46	16	0	0	4,22	84,40	Baik
10	Y10	31	48	18	3	0	4,07	81,40	Baik
11	Y11	31	42	18	9	0	3,95	79,00	Cukup Baik
12	Y12	48	46	3	3	0	4,39	87,80	Baik
13	Y13	25	73	2	0	0	4,23	84,60	Baik
14	Y14	0	23	30	25	22	2,54	50,80	Kurang Baik
15	Y15	20	36	2	30	12	3,22	64,40	Kurang Baik
16	Y16	10	52	25	13	0	3,59	71,80	Cukup Baik
17	Y17	9	65	23	3	0	3,80	76,00	Cukup Baik
Rata-rata							4,01	80,24	Baik

Sumber: Data primer yang diolah
Ket: (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Netral, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan uraian pada tabel 4.36 di atas, skor rata-rata variabel manfaat PKH 4.01% dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 80.24%. Dimana angka ini menunjukkan bahwa manfaat PKH yang diterapkan masuk dalam kategori baik. Tingkat capaian responden tertinggi sebesar 89.20 pada item pernyataan nomor 1 dan tingkat capaian responden terendah sebesar 50.80 pada item pernyataan nomor 14.

4.3. Uji Pra Penelitian

1. Uji Validitas

Insrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kevalidan dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Langkah yang dilakukan adalah dengan analisis validitas metode *Bivariate Correlation Product Moment*. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS 16 *for Windows*. Hasil analisis ditunjukkan dengan membandingkan nilai korelasi product moment dengan nilai r tabel, jika nilai korelasi antar item besar dari nilai r tabel (0,1026) maka item tersebut dianggap valid, yang mana jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 100 responden.

Berikut adalah hasil uji validitas dari varibel X1 (Konsep KUBE), X2 (Konsep Non KUBE) dan Y (Manfaat PKH):

Tabel 4.37
Hasil Uji Validitas Variabel Konsep KUBE (X1)

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X1.P1	0.746	0.196	Valid
X1.P2	0.919	0.196	Valid
X1.P3	0.919	0.196	Valid
X1.P4	0.764	0.196	Valid
X1.P5	0.803	0.196	Valid

X1.P6	0.935	0.196	Valid
X1.P7	0.935	0.196	Valid
X1.P8	0.935	0.196	Valid

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji validitas metode *Bivariate Correlation Product Moment* pada variabel Konsep KUBE (X1) menunjukkan hasil yang valid pada seluruh butir pertanyaan. Karena nilai korelasi *product moment* lebih besar dari nilai r tabel (0.1026). Sehingga butir-butir pertanyaan dapat dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian. Kemudian berikut hasil uji validitas untuk variabel Konsep Non KUBE (X2):

Tabel 4.38
Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Non KUBE (X2)

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
X2.P1	0.896	0.196	Valid
X2.P2	0.860	0.196	Valid
X2.P3	0.706	0.196	Valid
X2.P4	0.934	0.196	Valid
X2.P5	0.239	0.196	Valid
X2.P6	0.775	0.196	Valid
X2.P7	0.858	0.196	Valid
X2.P8	0.909	0.196	Valid

Sumber: data primer yang diolah

Dari tabel 4.38 diketahui hasil uji validitas pada variabel Konsep Non KUBE adalah valid untuk semua butir-butir pertanyaan yang akan dijadikan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai korelasi *product moment* lebih besar dari nilai r tabel (0.196). Sehingga semua butir pertanyaan layak dijadikan instrumen penelitian. Selanjutnya hasil uji validitas variabel Manfaat PKH (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.39
Hasil Uji Validitas Variabel Manfaat PKH (Y)

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Y1	0.373	0.196	Valid
Y2	0.490	0.196	Valid
Y3	0.613	0.196	Valid
Y4	0.737	0.196	Valid
Y5	0.514	0.196	Valid
Y6	0.690	0.196	Valid
Y7	0.490	0.196	Valid
Y8	0.613	0.196	Valid
Y9	0.674	0.196	Valid
Y10	0.616	0.196	Valid
Y11	0.690	0.196	Valid
Y12	0.492	0.196	Valid
Y13	0.811	0.196	Valid
Y14	0.730	0.196	Valid
Y15	0.651	0.196	Valid
Y16	0.690	0.196	Valid
Y17	0.477	0.196	Valid

Sumber: data primer yang diolah

Jadi dari hasil uji validitas pada variabel manfaat PKH (Y) dapat diketahui bahwa semua butir-butir pertanyaan yang akan dijadikan sebagai instrumen penelitian adalah valid. Terdapat nilai korelasi *product moment* lebih besar dari nilai r tabel (0.196). Sehingga semua butir pertanyaan layak dijadikan instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengukur konsisten atau tidaknya kuesioner dalam penelitian, sehingga ukuran pengaruh atau tidaknya variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y dapat diketahui. Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas, tentu harus ada dasar pengambilan keputusan. Jadi dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60. Variabel dapat dikatakan reliabel

apabila nilai Croncbach's alpha variabel lebih besar dari >0,60 jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena <0,60. Hasil dari pengujian reliabilitas pada variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.40
Hasil Uji Realiabilitas Variabel Konsep KUBE (X1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	8

Sumber: data primer yang diolah

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel Konsep KUBE (X1) dapat dilihat bahwa cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,972>0,60. Jadi hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel Konsep KUBE (X1) dinyatakan reliabel.

Tabel 4.41
Hasil Uji Realiabilitas Variabel Konsep Non KUBE (X2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	8

Sumber: data primer yang diolah

Dari tabel dapat diketahui bahwa bahwa cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,972>0,60. Hal ini berarti semua pernyataan dalam kuesioner variabel Konsep Non KUBE (X2) dinyatakan reliabel.

Tabel 4.42
Hasil Uji Realiabilitas Variabel Manfaat PKH (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	17

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa pernyataan dalam kuesioner variabel Manfaat PKH (Y) dinyatakan reliabel. Karena cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,908>0,60.

4.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data pada variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau tidak. Karena model regresi yang baik adalah datanya terdistribusi dengan normal atau mendekati normal. Setidaknya ada beberapa cara untuk melihat apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu:

a. Analisis grafik

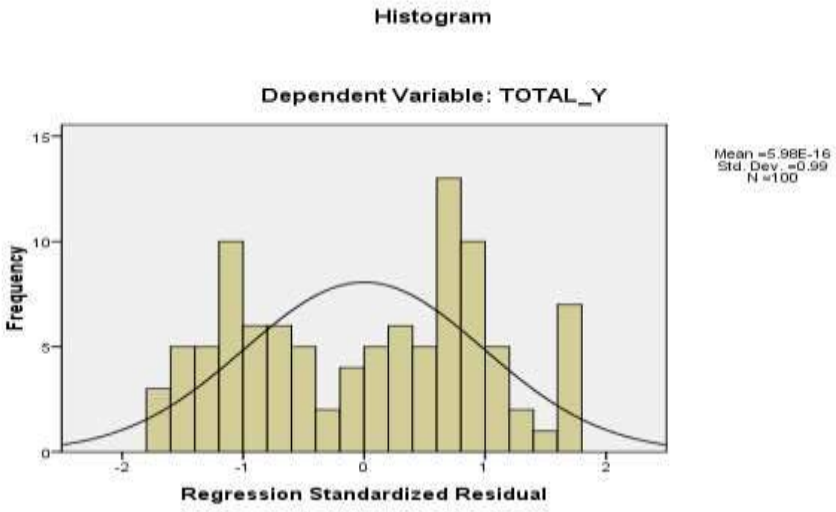
Analisis grafik yang digunakan untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan grafik histogram dan *profability plot*. Grafik histogram digunakan untuk membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang

mendekati normal. Sedangkan *profability* plot digunakan untuk membandingkan distribusi kumulatif dari dari data sesungguhnya.[54]

Adapun dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan grafik histogram dan P Plot adalah: Apabila menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukan pola distibusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1
Histogram

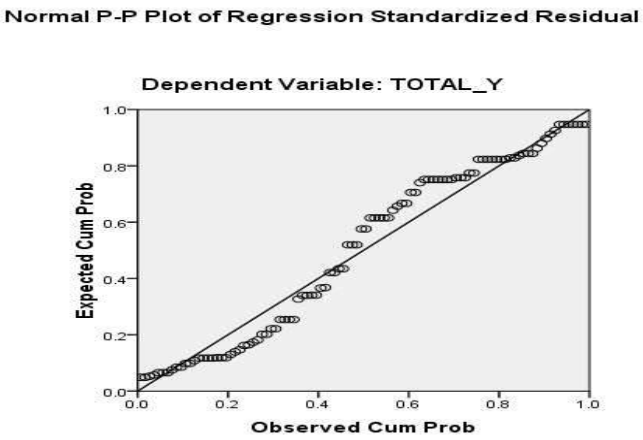


Sumber: data primer yang diolah

[54] Imam Ghozali and Dwi Ratmono, *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017). h. 63

Berdasarkan gambar histogram di atas diketahui bahwa pola data terdistribusi secara normal, dilihat dari bentuk kurva histogram seperti lonceng. Hal ini berarti memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2
P-PLOT



Sumber: data primer yang diolah

Grafik normal *profability plot* menunjukkan bahwa data mendekati garis distribusi normal. Dari gambar 4.44 diketahui bahwa data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis grafik, meskipun sedikit keluar dari garis namun tidak jauh berada dari garis grafik, maka hasil uji normalitas dengan profability plot data terdistribusi dengan normal.

b. Analisis Statistik

Uji analisis statistik dilakukan untuk menghilangkan keraguan atas hasil grafik uji normalitas. Hal ini berarti uji statistik dilakukan untuk memastikan data terdistribusi secara normal. Adapun uji statistik dilakukan dengan cara uji non parametrik *kolmogrov smirnov*. Sebuah data residual berdistribusi normal apabila

nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.43
Uji Non Parametrik Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.98669903
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.098
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		1.237
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094

Sumber: data primer yang diolah

Dari tabel 4.45 dapat diketahui bahwa nilai signifikasi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,094 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan tujuan untuk melihat adanya korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi yang digunakan. Karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.[55] Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model

[55]Ghozali and Ratmono. h. 63

yang digunakan dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dihasilkan, nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Dengan bantuan SPSS diperoleh hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.44
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.983	7.010		4.135	.000		
	TOTAL_X1	.443	.361	.184	1.226	.223	.307	3.257
	TOTAL_X2	.699	.256	.410	2.732	.007	.307	3.257

Sumber: data primer yang diolah

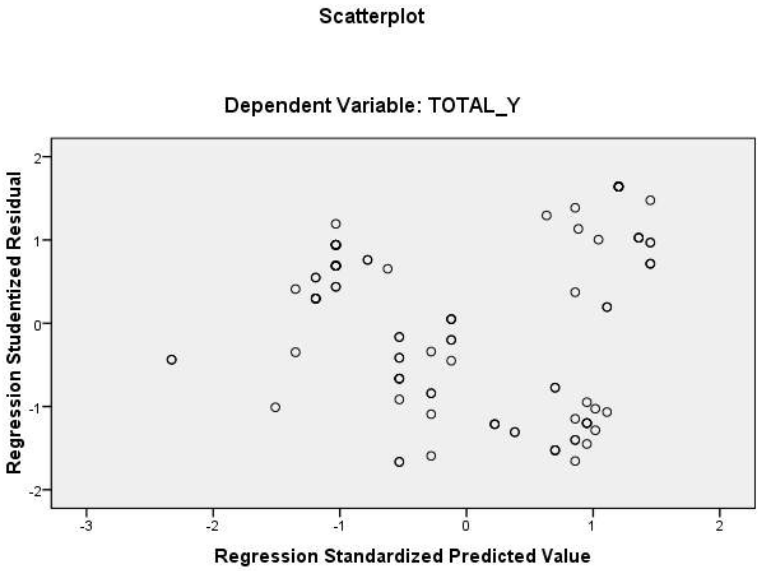
Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada tabel diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance yang kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Begitu juga pada hasil perhitungan nilai VIF yang menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas

atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah metode chart (diagram *Scatterplot*). Dimana jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data primer yang diolah

Dari grafik *scatterplots* di atas dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi manfaat PKH berdasarkan masukan variabel independen Konsep KUBE dan Konsep Non KUBE.

Dari hasil uji normalitas data yang telah dilakukan maka diketahui bahwa data yang digunakan dalam persamaan regresi ini terdistribusi secara normal, tidak terdapat multikolonieritas dan bebas heterokedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda dengan baik.

4.5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linier Berganda dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari Variabel Independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.45
Hasil Persamaan Linier

Variabel	Koefision Regresi	t hitung	Signifikan
Konstanta	28.983		
Konsep KUBE	0.443	1.226	0.223
Non KUBE	0.699	2.732	0.007
F hitung	23.689		
R^2	0.328		

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.47 di atas, maka diperoleh persamaan regresi yaitu:

$Y= a + b1X1 + b2X2 + \varepsilon$

Manfaat PKH = 28.983+ 0.443X1+0.699(X2)+ ε
(2.732) (0.007)

F-Hitung : 23.689
R2 : 0.328

Penjelasan mengenai analisis pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 28.983 menunjukkan bahwa variabel Konsep KUBE dan Konsep Non KUBE jika nilainya 0 maka Manfaat PKH memiliki tingkat kinerja sebesar 28.689.
2. Nilai koefisien Konsep KUBE (X1) sebesar 0.443 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Konsep KUBE (X1) sebesar 1 kali maka Manfaat PKH (Y) akan meningkat sebesar 0.443 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
3. Nilai koefisien Konsep Non KUBE (X2) sebesar 0.669 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Konsep Non KUBE (X1) sebesar 1 kali maka Manfaat PKH (Y) akan meningkat sebesar 0.669 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

4.6. Uji Siginifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikansi F bertujuan untuk melihat pengaruh semua variabel independen dalam model terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F digunakan untuk menguji apakah kedua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini cara yang digunakan yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dan F tabel. Jika F-hitung < F-tabel, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Jika F-hitung > F-tabel, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Tabel 4.46
Hasil uji F
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	768.557	2	348.278	23.689	.000[a]
	Residual	1573.483	97	16.221		
	Total	2342.040	99			

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.48 diatas dapat diketahui bahwa F-hitung memiliki nilai 23.689 lebih besar dari F-tabel yaitu 3.09 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Konsep KUBE (X1) dan Konsep Non KUBE (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Manfaat PKH (Y).

4.7. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai t hitung yang dapat dilihat dari analisis regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05 (5%). Uji t dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistic 16.0 dengan hasil pengujian hipotesa dapat dilihat pada tabel 4.47 berikut;

Tabel 4.47
Hasil Uji t
Coeffisients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	28.983	.7010		4.135	.000
	Total_X1	0.443	.361	.184	1.226	.223
	Total_X2	0.699	.256	.410	2.732	.007

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.47 melalui aplikasi SPSS diketahui bahwa:

1. Variabel bebas Konsep KUBE memiliki nilai t hitung sebesar 1.226 sedangkan nilai t tabel dengan tingkat keyakinan 95% adalah 1,966. (t hitung < t tabel), dengan signifikansi sebesar 0,223 yang berarti lebih besar dari 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep KUBE tidak berpengaruh terhadap manfaat PKH dengan tingkat keyakinan 95% (α=0,05). Hal ini berarti Hipotesis (H_1) yang menyebutkan Konsep Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH ditolak, artinya Ho ditolak (Ha diterima). Dapat disimpulkan bahwa Konsep KUBE tidak efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat PKH.
2. Hasil pengujian signifikansi pada variabel Non Kube memiliki t hitung sebesar 2.732 sedangkan besarnya nilai t tabel dengan keyakinan 95% adalah 1,966 (t tabel < t hitung) Maka Ho diterima (Ha ditolak), dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Non KUBE berpengaruh signifikan positif terhadap manfaat PKH pada tingkat keyakinan 95% (α=0,05). Hal ini berarti Hipotesis (H_2) yang menyebutkan Non Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH diterima, artinya Ho diterima (Ha ditolak). Dapat

disimpulkan bahwa Konsep Non KUBE lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH.

3. Jadi dari hasil uji Signifikansi t yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_3) yaitu Konsep Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH dibandingkan dengan Non KUBE dengan ini ditolak atau Ho diterima (Ha ditolak), karena hasil uji menunjukkan bahwa Konsep Non KUBE lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH dibandingkan dengan KUBE.

4.8. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.[56]

Tabel 4.48
Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573[a]	.328	.314	4.028

Sumber: data primer yang diolah

[56] Ghozali and Ratmono. h. 63

Berdasarkan tabel 4.48 output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,328. Nilai R Square 0,328 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu 0,573 x 0,573 = 0,328. Besarnya angka koefisien determnasi (R Square) adalah 0,328 atau sama dengan 32.8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Konsep KUBE dan Non KUBE secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel Manfaat PKH sebesar 32.8%. Sedangkan sisanya (100% - 32.8% = 67.2%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

4.9. Analisis Temuan

1. Efektivitas Konsep KUBE dalam Mengevaluasi Manfaat PKH

   Berdasarkan hasil penelitian efektivitas konsep KUBE yang di ukur melalui tiga indikator (keluarga penerima manfaat, memilki keterampilan dan kepengurusan pendampingan) dengan 8 butir pertanyaan bahwa peserta KUBE memiliki kecendrungan merasa puas dengan konsep KUBE dengan persentase 85.38%.

   Namun hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Variabel bebas Konsep KUBE memiliki nilai t hitung sebesar 1.226 sedangkan nilai t tabel dengan tingkat keyakinan 95% adalah 1,966. (t hitung < t tabel), dengan signifikansi sebesar 0,223 yang berarti lebih besar dari 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep KUBE tidak berpengaruh terhadap manfaat PKH dengan tingkat keyakinan 95% (α=0,05). Kaitan hasil uji regresi dengan Analisis Konsep KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH:

a. Dalam hal Input (Masukan) berupa modal usaha yang diberikan melalui KUBE belum sepenuhnya efektif. Faktor ini mungkin disebabkan kurangnya kemampuan SDM dalam mengelola setiap modal yang diberikan sehingga hasil uji regresi berganda yang diperoleh pengaruh KUBE terhadap Manfaat PKH tidak signifikan.

   Input/ masukan adalah indikator yang berkaitan dengan modal usaha dan sumber daya manusia. Dari sisi Jumlah Sumber Daya Manusia sudah cukup memadai dimana setiap kelompol KUBE terdiri dari 10 orang meliputi ketua, bendahara, sekretaris dan anggota.

b. Dalam hal proses pelaksanaan program melalui sosialisasi diperlukan sosialisasi yang terukur dan berkala terhadap masayrakat penerima bantuan KUBE sehingga tujuan program dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. dan jenis usaha apa yang dijalankan. Preferensi Jenis Usaha Yang Dijalankan merupakan faktor penting pula dalam memaksimal proses menjalankan program KUBE ini.

c. Dalam hal indikator output dapat dijadikan landasan untuk menilai kemajuan sesuatu program yang terdiri dari terlaksananya pendampingan dan bantuan sosial non tunai. Dari hasil uji Konsep KUBE terhadap Manfaat PKH dapat diketahui bahwa ada problem dalam proses pendampingan KUBE PKH. Padahal pendampingan merupakan strategi untuk mewujudkan keberhasilan sebuah program.

d. Hasil uji regresi jelas menunjukkan bahwa Konsep KUBE belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti Konsep KUBE (X1)

dengan nilai koefisien sebesar 0.443 tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mengevaluasi manfaat PKH. Oleh karena itu, langkah konkret perlu ditempuh sehingga terbentuklah KUBE yang terorganisir dengan baik dan meningkatnya kesejahteraan

Dengan ini Hipotesis (H_1) yang menyebutkan Konsep Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH ditolak, artinya Ho ditolak (Ha diterima). Dapat disimpulkan bahwa Konsep KUBE tidak efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat PKH.

Dengan begitu hasil penelitian ini mengonfirmasi penelitian dari Wulpiah (2019)[57] yang mengungkapkan bahwa variabel implementasi program KUBE tidak berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bangka. Wulpiah mengungkapkan bahwa faktor determinan program KUBE tidak efektif adalah kurangnya eksistensi kinerja pendampingan dalam mengawal keberlangsungan program KUBE.

Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi hasil temuan Anwar Sitepu (2016)[58] yang mengungkapkan bahwa program KUBE tidak efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat PKH. Lemahnya manajemen pelaksanaan program mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian adalah faktor determinan program KUBE tidak efektif.

[57] Wulpiah, 'Implikasi Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bangka', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4.1 (2019), 17–39 <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1038>.

[58] Anwar Sitepu, 'Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin, *Sosio Informa*, Vol. 2, No (2016), 53–68.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamin (2019)[59] yang mengungkapkan bahwa Ketepatan sasaran program KUBE yang ditujukan kepada masyarakat desa Kebumen yang masuk dalam kelompok KUBE Kenanga dapat dikatakan sudah efektif. Selanjutnya penelitian dari Wiku, et. al., (2020)[60] juga mengungkapkan hal serupa bahwa secara Parsial peningkatan bantuan KUBE pada rumah tangga memberi pengaruh yang signifikan (α=1%) pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Sarjiyanto mengatakan Persepsi masyarakat terhadap efektivitas peran Non KUBE Lumbung Sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan, dapat disimpulkan sangat tinggi, karena berdasarkan indicator kesempatan kerja, tambahan pendapatan yang diperoleh responden sangat signifikan dengan keberadaan KUBE Lumbung Sinergi.

2. Efektifitas Non KUBE dan Manfaat PKH

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan yang di ukur melalui tiga indikator (keluarga miskin yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan, Bansos, dan tepat sasaran) dengan 8 butir pertanyaan bahwa peserta

[59]Hamim, A. (2019). Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kenanga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Kebumen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas). Skripsi: IAIN Purwokerto

[60] F Wiku, Tri Oldy Rotinsulu, and Een N Walewangko, 'Analisis Pengaruh Bantuan Sosial (PKH Dan KUBE) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Minahasa Tenggara', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20.04 (2020), 1–16 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/29226>.

Non KUBE memiliki tingkat kepuasan dengan Non KUBE dengan persentase 85.90% dibanding dengan Konsep KUBE.

Kemudian hasil pengujian signifikansi t pada variabel Non Kube memiliki t hitung sebesar 2.732 sedangkan besarnya nilai t tabel dengan keyakinan 95% adalah 1,966 (t tabel < t hitung) Maka Ho diterima (Ha ditolak), dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Non KUBE berpengaruh signifikan positif terhadap manfaat PKH pada tingkat keyakinan 95% (α=0,05). Kaitan hasil uji regresi dengan Analisis Konsep Non KUBE dalam mengevaluasi manfaat PKH:

a. Dalam hal Input (Masukan) berupa modal usaha yang diberikan melalui Non KUBE terbukti efektif. Kemampuan SDM Non KUBE dalam mengelola setiap modal yang diberikan berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang dibuktikan dengan hasil uji regresi berganda yang diperoleh Non KUBE berpengaruh positif signifikan terhadap Manfaat PKH.
b. Dalam hal proses pelaksanaan program melalui sosialisasi dapat dikatakan terukur dan berkala ditambah kegunaan setiap bantuan sudah tepat guna sehingga dampak yang diperoleh masyarakat sangat signifikan.
c. Dalam konteks output yaitu pendampingan terhadap penerima manfaat PKH melalui Konsep Non KUBE sudah cukup baik. Karena pendampingan merupakan strategi untuk mewujudkan keberhasilan sebuah program.
d. Hasil uji regresi jelas menunjukkan bahwa Konsep Non KUBE menunjukkan pengaruh Positif signifikan terhadap Manfaat PKH. Hal ini berarti Konsep

Non KUBE (X2) dengan nilai koefisien sebesar 0.669 memberikan dampak yang signifikan dalam mengevaluasi manfaat PKH. Artinya setiap kenaikan satu satuan pada Konsep Non KUBE memberikan peningkatan Manfaat PKH sebesar 0.669.

Jadi Hipotesis (H_2) yang menyebutkan Non Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH diterima, artinya Ho diterima (Ha ditolak). Dapat disimpulkan bahwa Konsep Non KUBE lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiku, et. al., (2020)[61] yang mengungkapkan bahwa secara Parsial peningkatan bantuan PKH/Non KUBE pada rumah tangga memberi pengaruh yang signifikan (α=5%) pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten Minahasa Tenggara.

3. Non KUBE lebih Efektif Daripada KUBE

Jadi dari hasil uji Signifikansi t dan uraian pada poin 1 dan 2 yang dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_3) yakni Konsep Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH dibandingkan dengan Non KUBE dengan ini ditolak atau Ho diterima (Ha ditolak). Karena hasil uji menunjukkan bahwa Konsep Non KUBE lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH dibandingkan dengan KUBE.

[61] Wiku, Rotinsulu, and Walewangko.

Secara teoritis hal dapat dijelaskan dari lemahnya manajemen pelaksanaan program KUBE mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sebagaimana yang diungkap oleh Anwar Sitepu (2016)[62] dalam penelitiannya.

[62] Anwar Sitepu, 'Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin, *Sosio Informa*, Vol. 2, No (2016), 53–68.

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Konsep KUBE tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Penyaluran manfaat PKH. Hal ini berarti Hipotesis (H_1) yang menyebutkan Konsep Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH ditolak, artinya Ho ditolak (Ha diterima). Dapat disimpulkan bahwa Konsep KUBE tidak efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat PKH.

2. Non KUBE berpengaruh signifikan positif terhadap nilai Penyaluran Manfaat PKH. Hal ini berarti Hipotesis (H_2) yang menyebutkan Non Kube lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH diterima, artinya Ho diterima (Ha ditolak). Dapat disimpulkan bahwa Konsep Non KUBE lebih efektif dalam mengevaluasi nilai manfaat Penyaluran PKH.

3. Konsep KUBE (X1) dan Konsep Non KUBE (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Manfaat PKH (Y) dapat dilihat dari nilai F-hitung sebesar 23.689 lebih besar dari F-tabel yaitu 3.09 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

a. Impilkasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan penguatan terhadap penelitian sebelumnya yang membahas tentang Komparasi Konsep KUBE dan Non KUBE dalam Mengevaluasi Manfaat PKH dan juga memperbanyak literatur tentang peran bantuan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara khusus penelitian ini juga memberikan informasi bahwa dua variabel Konsep KUBE dan Non KUBE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manfaat PKH yang mana pada penelitian sebelumnya masing-masing variabel jarang dikaji dalam studi komparasi.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini secara praksis memberikan pertimbangan bagi pelaksana program KPM PKH dalam upaya peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, dimana masih terdapat kekurangan dalam proses implementasi KUBE dan Non KUBE di tengah masyarakat.

b. Saran

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian adalah dalam penelitian tesis ini penulis hanya membahas 2 variabel yang dijadikan sebagai faktor yang yang mengevaluasi manfaat PKH, sehingga harapan penulis penelitian ini bisa di kembangkan dengan menguji variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Nur Hamim, *Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Kenanga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam *Tahun* 2019

Amanah, *Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga.*Tesis Iain Purwokerto, Tahun 2017.

Anwar Sitepu, 'Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin, *Sosio Informa*, Vol. 2, No (2016).

Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonom Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

Buku Panduan pendamping PKH dalam sesi pertemuan bulanan kelompok PKH, (Jakarta: Unicef, 2014).

Data peserta Kube PKH dari kantor Dinas Sosial Kabupaten Agam

Dewa Ayu Warta Putriningsih and I Made Jember, Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Rumah Tangga Sasaran (RTS) Di Kabupaten Gianyar', E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA, 7.3 (2018).

Diklat P2K2 (FDS), http://elearning.kemsos.go.id (23 maret 2019),

Direktur Jaminan Sosial Keluarga, Surat edaran No 584/….,

Direktur Jaminan Sosial Keluarga, Surat Edaran No. 584/…..,

F Wiku, Tri Oldy Rotinsulu, and Een N Walewangko, 'Analisis Pengaruh Bantuan Sosial (PKH Dan KUBE) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Minahasa Tenggara', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20.04 (2020), 1–16>.

https://kemsos.go.id/kube dikutip pada tanggal 15-01-2020 jam 11.26 Wib

https://kemsos.go.id/kubedikutip pada tanggal 15-01-2020 jam 11.26 Wib

Imam Ghozali and Dwi Ratmono, *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017).

Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika, cet. ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),

Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan masyarakat dan Intervensi Komunitas(Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2003).

Jim Ife. Community Development:Creating Community Alternatives,Vision, Analysis andPractice,(Longman Australia, 1995)

Kementerian Sosial RI, 2019, *Program Keluarga Harapan,* diakses pada , 15 Oktober2020)<http://www.kemsos.go.id//modules.php?name=News&file=article&sid=404>.

Makmur, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan.* (Bandung: Refika Aditama, 2011)

Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi,(Jakarta: Bumi Aksara.2003)

Modul panduan Pendamping PKH" (Jakarta : Bank Dunia, 2019)

Muhammad Firdaus, *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004),

Mutiara Pangabean S, Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan 1, (Jakarta: Gema Indonesia.,2002),

Nova nisa nindika, "Hubungan kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan(PKH) dengan keberlanjutan pendidikan anak peserta (kasus dikelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kabupaten Bogor " (Thesis—Undip, 2011)

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011),

Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2016

Pedoman Umum PKH, Program Keluarga Harapan, (Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial dan Direktorat Jenderal Bantuan Sosial, Departemen Sosial RI, 2008)

Pendampingan,"KamusBesarBahasaIndonesiaOnline"dalamhttp://kbbi.kata.web.id/pendampingan/ (2 november 2019)

R.Harry Hikmat, *'Kebijakan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan* 2017" disampaikan pada Diklat Familly Development Session Di Jogjakarta, pada 23 Oktober 2017. Lihat pula dalam. Buku Kerja Pendamping PKH. Departemen Sosial RI. 2013 Jakarta: Tim Penyusun Pedoman Umum PKH Lintas Kementerian dan Lembaga

Rofi"ah, *Analisis Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Lele menurut Perspektif Islam di Desa Sinar Sekampung Kec Air Naningan Kab Tanggamus*.SkripsiFakultas Ekonomi dan Bisnis Islam *Tahun* 2017

Salim, Emil, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996)

Santoso Singgih. *Paduan Lengkap SPSS Versi 20.*(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012).

Sarjiyanto, *Peran Kelompok Masyarakat (Kube Lumbung Sinergi) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Desa Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah*Jurnal Pembangunan Masyarakat dan Desa *JIEP-Vol. 17, 2017*

Steers, Richard M.. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga, 1985

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif fan R&D).* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* (Jakarta: Alfabeta, 2008),

Sumardi, I Nyoman, *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah.* (Jakarta: Citra Utama, 2015)

Sumodiningrat, Gunawan. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Social. (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 1999),

Syahu Sugiano, Kamus Manajemen (Mutu) (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2006), dan lihat juga "Masyarakat, "dalam jurnal Sosiologi, Masalah 1 (Jakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1992, di digital kan pada 16 Jul 2009),

Tony Wijaya, *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik.* Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2013), hal.29

Wawancara, Novi Mardiana, Pendampng PKH Kec. Palembayan, 4 November 2019

Wiratna Sujaweni, Endaryanto, *Statistik untuk penelitian*. (Yogyakarta: Graha I lmu, 2012),

Wirawan), *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi,* (Depok: Raja Grafindo Persad 2011:109)

Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumberdaya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, Dan Buku Teks,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

Wulpiah, 'Implikasi Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bangka', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4.1 (2019), 17–39 <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1038>.

Lampiran I :

Hal : Permohonan untuk menjadi responden

Kepada Yth.
Bapak/ibu/Saudara/Saudari Responden
Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini :

N a m a	: Fika Reflina
NIM	: 30118008
Pekerjaan	: Mahasiswa
Status saat ini	: Mahasiswa Pascasarjana Ekonomi Syariah IAIN Bukittinggi

Sedang melakukan penelitian untuk Tesis dengan judul **"Komparasi Efektifitas Konsep KUBE dan Non KUBE dalam Mengevaluasi Manfaat PKH (Studi Kasus KPM PKH Di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)"**. Untuk itu, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk menjadi responden dengan mengisi kuesioner ini secara lengkap. Saya bertanggung jawab dan akan selalu menjaga kerahasiaan semua isian yang telah saudara/saudari isi, yang mana data tersebut hanya semata-mata untuk kepentingan akademik.

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan banyak terima kasih.

Fika Reflina

KUESIONER PENELITIAN

Dengan Hormat,

Saya Fika Reflina, mahasiswa Pascasarjana IAIN Bukittinggi sedang melakukan penelitian untuk menyusun tesis guna mendapatkan gelar magister Ekonomi (M.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah yang berjudul **"Komparasi Efektifitas Konsep KUBE dan Non KUBE dalam Mengevaluasi Manfaat PKH (Studi Kasus KPM PKH Di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)"**. Sehubungan dengan ini, saya berharap Bapak/ ibu/ saudara/ saudari dapat membantu dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dan informasi yang anda berikan dijamin kerahasiaannya. Jadi mohon kiranya Bapak/Ibu/Saudara untuk bersedia mengisi kuisioner ini dengan teliti dan lengkap sehingga dapat menjadi data yang objektif. Atas perhatian dan partisipasinya saya mengucapkan terimakasih.

Bagian I

Identitas Responden:

Nama :

Nama Kelompok :

Alamat :

Bagian II

Petunjuk:

a. Responden hanya bisa memilih satu pilihan saja dan beri tanda centang (√) pada jawaban yang anda pilih.
b. Isilah secara jelas dan lengkap seluruh pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Keterangan:
STS : Sangat Tidak Setuju (1)
TS : Tidak Setuju (2)
N : Netral (3)
S : Setuju (4)
SS : Sangat Setuju (5)

Pertanyaan Komparasi Efektifitas Konsep KUBE dan Non KUBE dalam Mengevaluasi Manfaat PKH

Variabel	Uraian Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
Konsep KUBE	9. Saya menganggap bantuan modal Kube yang diberikan oleh Pendamping PKH cara yang baik untuk modal memulai usaha.					
	10. Modal usaha Kube yang diberikan sangat bermanfaat untuk perkembangan usaha saya					
	11. Modal usaha Kube yang diberikan sangat bermanfaat untuk keberlangsungan usaha saya.					
	12. Sasaran bantuan modal usaha Kube yang diberikan sesuai dengan kebutuhan saya					
	13. Modal usaha Kube yang diberikan digunakan untuk membeli bahan baku guna meningkatkan produksi					
	14. Modal usaha Kube yang diberikan digunakan untuk membeli tambahan peralatan agar menjadi lebih lengkap, sehingga dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi					
	15. Terjadi peningkatan perputaran modal usaha setelah mendapatkan bantuan modal usaha Kube					
	16. Setelah mendapatkan bantuan modal usaha Kube, usaha saya sekarang mengalami perkembangan.					
	9. Saya menganggap bantuan PKH ini cara baik dalam menyalurkan bantuan dalam meningkatkan kesejahteraan					
	10. Bantuan PKH yang diberikan membantu dalam memenuhi kebutuhan sekolah, kehamilan, maupun balita anggota keluarga saya					
	11. Besaran bantuan PKH yang diberikan tidak membuat keluarga saya bermalasan dan hanya berpangku tangan					
	12. Penyaluran bantuan PKH tepat waktu					

	sesuai dengan jadwal					
Non KUBE	13. Tempat proses penyaluran bantuan dan tenaga penyalur bantuan representative dan layak.					
	14. Bantuan PKH yang diberikan membuat keluarga termotivasi untuk aktif menyekolahkan anak dan meningkatkan tingkat kehadiran siswa disekolah, tingkat kehadiran posyandu, atau tingkat melahirkan di dalam fasilitas kesehatan pemerintah					
	15. Besar bantuan PKH yang diberikan merupakan ukuran yang tepat untuk keluarga saya.					
	16. Modal usaha non Kube yang diberikan digunakan untuk membeli bahan baku guna meningkatkan produksi.					
	18. Dengan adanya PKH dan program Kube PKH pelaksanaan sholat lima waktu keluarga meningkat					
	19. Dengan adanya PKH dan program PKH, keluarga menjadi lebih rajin beribadah					
	20. Dengan adanya PKH dan program PKH keluarga menjadi lebih terbiasa untuk berinfak dan shodaqoh					
	21. Dengan adanya PKH dan program PKH keluarga dapat memiliki usaha yang produktif					
	22. Keluarga mengikuti program PKH karena sadar bahwa keluarga harus berusaha untuk hidup lebih baik lagi					
	23. keluarga memberi peluang bagi keluarga untuk memperoleh pekerjaan					
	24. Keluarga mengikuti program PKH karena keluarga sadar bahwa pendidikan keterampilan penting					
	25. Keluarga mampu menyekolahkan anak/keluarga hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi					

Manfaat PKH	26. Keluarga mampu meningkatkan keharmonisan dalam keluarga/ rumah tangga					
	27. Keluarga mampu merencanakan masa depan keluarga					
	28. Keluarga memiliki kemampuan mengakses fasilitas kesehatan dengan mudahdan murah					
	29. Sekarang keluarga dapat menerapkan pola makan yang sehat yaitu memenuhi standar makanan dengan gizi seimbang					
	30. Sekarang keluarga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, aktif mengunjungi fasilitas kesehatan					
	31. Keluarga memiliki kemampuan untuk membeli assetrumah tangga (Misal, TV, radio, kipas angin, kulkas, handphone, dan barang lainnya)					
	32. Keluarga memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sandang (pakaian)					
	33. Setelah mengikuti program PKH keluarga mengalami peningkatan pendapatan					
	34. Dengan adanya program PKH keluarga dapat memiliki tabungan					

Lampiran II:

Olah Data SPSS

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	TOTAL_X1
X1.1	Pearson Correlation	1	.783**	.762**	.631**	.777**	.753**	.753**	.753**	.746**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.2	Pearson Correlation	.783**	1	.949**	.712**	.781**	.940**	.940**	.940**	.919**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.3	Pearson Correlation	.762**	.949**	1	.712**	.787**	.956**	.956**	.956**	.919**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.4	Pearson Correlation	.631**	.712**	.712**	1	.814**	.752**	.752**	.752**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.5	Pearson Correlation	.777**	.781**	.787**	.814**	1	.788**	.788**	.788**	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.6	Pearson Correlation	.753**	.940**	.956**	.752**	.788**	1	1.000**	1.000**	.935**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.7	Pearson Correlation	.753**	.940**	.956**	.752**	.788**	1.000**	1	1.000**	.935**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1.8	Pearson Correlation	.753**	.940**	.956**	.752**	.788**	1.000**	1.000**	1	.935**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL_X1	Pearson Correlation	.746**	.919**	.919**	.764**	.803**	.935**	.935**	.935**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	TOTAL_X2
X2.1	Pearson Correlation	1	.846**	.851**	.802**	.056	.623**	.839**	.734**	.896**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.583	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.2	Pearson Correlation	.846**	1	.589**	.822**	.047	.699**	.812**	.736**	.860**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.643	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.3	Pearson Correlation	.851**	.589**	1	.571**	.050	.286**	.724**	.493**	.706**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.619	.004	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.4	Pearson Correlation	.802**	.822**	.571**	1	.059	.756**	.852**	.898**	.934**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.559	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.5	Pearson Correlation	.056	.047	.050	.059	1	.035	.058	.218*	.239*
	Sig. (2-tailed)	.583	.643	.619	.559		.733	.565	.029	.017
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.6	Pearson Correlation	.623**	.699**	.286**	.756**	.035	1	.583**	.742**	.775**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.000	.733		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.7	Pearson Correlation	.839**	.812**	.724**	.852**	.058	.583**	1	.740**	.858**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.565	.000		.000	.000

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2.8	Pearson Correlation	.734**	.736**	.493**	.898**	.218*	.742**	.740**	1	.909**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.029	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL_X2	Pearson Correlation	.896**	.860**	.706**	.934**	.239*	.775**	.858**	.909**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.017	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	TOTAL_Y
Y1	Pearson Correlation	1	.878**	.832**	.149	.511**	.021	.878**	.832**	.265**	.785**	.021	.445**	.389**	-.114	-.246**	.021	.749**	.373**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.138	.000	.835	.000	.000	.008	.000	.835	.000	.000	.258	.014	.835	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y2	Pearson Correlation	.878**	1	.903**	.170	.661**	.041	1.000**	.903**	.422**	.851**	.041	.634**	.444**	-.107	-.196	.041	.762**	.490**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.091	.000	.687	.000	.000	.000	.000	.687	.000	.000	.289	.051	.687	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y3	Pearson Correlation	.832**	.903**	1	.195	.588**	.191	.903**	1.000**	.621**	.861**	.191	.563**	.509**	.060	-.087	.191	.725**	.613**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.052	.000	.057	.000	.000	.000	.000	.057	.000	.000	.555	.391	.057	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y4	Pearson Correlation	.149	.170	.195	1	.180	.731**	.170	.195	.210*	.315**	.731**	.167	.756**	.833**	.659**	.731**	.305**	.737**
	Sig. (2-tailed)	.138	.091	.052		.073	.000	.091	.052	.036	.001	.000	.097	.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y5	Pearson Correlation	.511**	.661**	.588**	.180	1	.025	.661**	.588**	.648**	.537**	.025	.875**	.469**	.070	.064	.025	.375**	.514**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.073		.802	.000	.000	.000	.000	.802	.000	.000	.491	.529	.802	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y6	Pearson Correlation	.021	.041	.191	.731**	.025	1	.041	.191	.359**	.307**	1.000**	.024	.733**	.803**	.588**	1.000**	.198*	.690**
	Sig. (2-tailed)	.835	.687	.057	.000	.802		.687	.057	.000	.002	.000	.816	.000	.000	.000	.000	.049	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y7	Pearson Correlation	.878**	1.000**	.903**	.170	.661**	.041	1	.903**	.422**	.851**	.041	.634**	.444**	-.107	-.196	.041	.762**	.490**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.091	.000	.687		.000	.000	.000	.687	.000	.000	.289	.051	.687	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y8	Pearson Correlation	.832**	.903**	1.000**	.195	.588**	.191	.903**	1	.621**	.861**	.191	.563**	.509**	.060	-.087	.191	.725**	.613**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.052	.000	.057	.000		.000	.000	.057	.000	.000	.555	.391	.057	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y9	Pearson Correlation	.265**	.422**	.621**	.210*	.648**	.359**	.422**	.621**	1	.522**	.359**	.586**	.547**	.371**	.250*	.359**	.279**	.674**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000	.000	.036	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.012	.000	.005	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y10	Pearson Correlation	.785**	.851**	.861**	.315**	.537**	.307**	.851**	.861**	.522**	1	.307**	.526**	.590**	.124	-.069	.307**	.817**	.616**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.002	.000	.000	.000		.002	.000	.000	.219	.495	.002	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y11	Pearson Correlation	.021	.041	.191	.731**	.025	1.000**	.041	.191	.359**	.307**	1	.024	.733**	.803**	.588**	1.000**	.198*	.690**
	Sig. (2-tailed)	.835	.687	.057	.000	.802	.000	.687	.057	.000	.002		.816	.000	.000	.000	.000	.049	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y12	Pearson Correlation	.445**	.634**	.563**	.167	.875**	.024	.634**	.563**	.586**	.526**	.024	1	.436**	.042	.013	.024	.390**	.492**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.097	.000	.816	.000	.000	.000	.000	.816		.000	.681	.901	.816	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Y13	Pearson Correlation	.389**	.444**	.509**	.756**	.469**	.733**	.444**	.509**	.547**	.590**	.733**	.436**	1	.680**	.458**	.733**	.466**	.811**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y14	Pearson Correlation	-.114	-.107	.060	.833**	.070	.803**	-.107	.060	.371**	.124	.803**	.042	.680**	1	.790**	.803**	-.019	.730**
	Sig. (2-tailed)	.258	.289	.555	.000	.491	.000	.289	.555	.000	.219	.000	.681	.000		.000	.000	.853	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y15	Pearson Correlation	-.246*	-.196	-.087	.659**	.064	.588**	-.196	-.087	.250*	-.069	.588**	.013	.458**	.790**	1	.588**	-.089	.651**
	Sig. (2-tailed)	.014	.051	.391	.000	.529	.000	.051	.391	.012	.495	.000	.901	.000	.000		.000	.380	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y16	Pearson Correlation	.021	.041	.191	.731**	.025	1.000**	.041	.191	.359**	.307**	1.000**	.024	.733**	.803**	.588**	1	.198*	.690**
	Sig. (2-tailed)	.835	.687	.057	.000	.802	.000	.687	.057	.000	.002	.000	.816	.000	.000	.000		.049	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y17	Pearson Correlation	.749**	.762**	.725**	.305**	.375**	.198*	.762**	.725**	.279**	.817**	.198*	.390**	.466**	-.019	-.089	.198*	1	.477**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.002	.000	.049	.000	.000	.005	.000	.049	.000	.000	.853	.380	.049		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL_Y	Pearson Correlation	.373**	.490**	.613**	.737**	.514**	.690**	.490**	.613**	.674**	.616**	.690**	.492**	.811**	.730**	.651**	.690**	.477**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Uji Reliabilitas

X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	8

X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	8

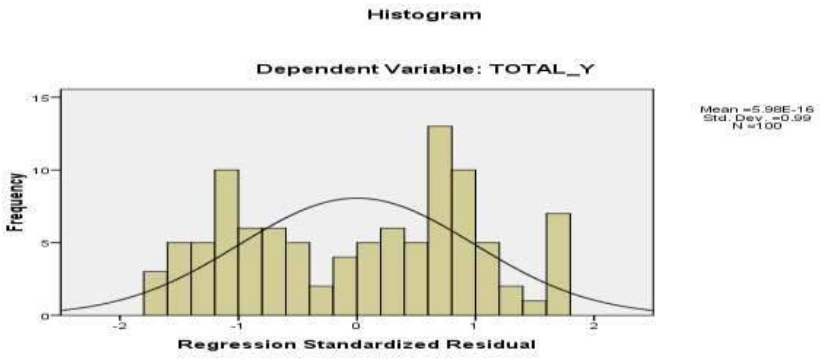
Y

Reliability Statistics

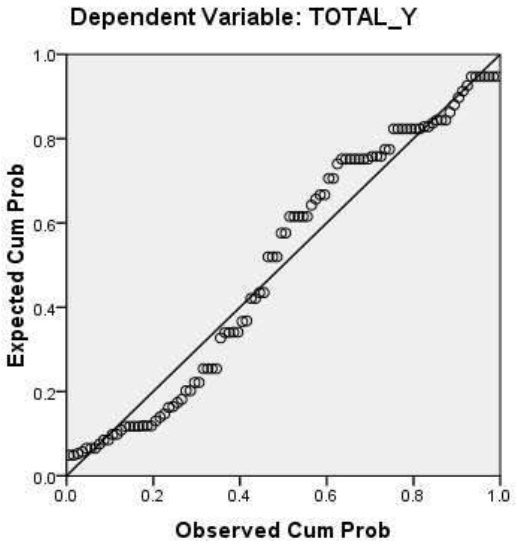
Cronbach's Alpha	N of Items
.908	17

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.98669903
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.098
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		1.237
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094

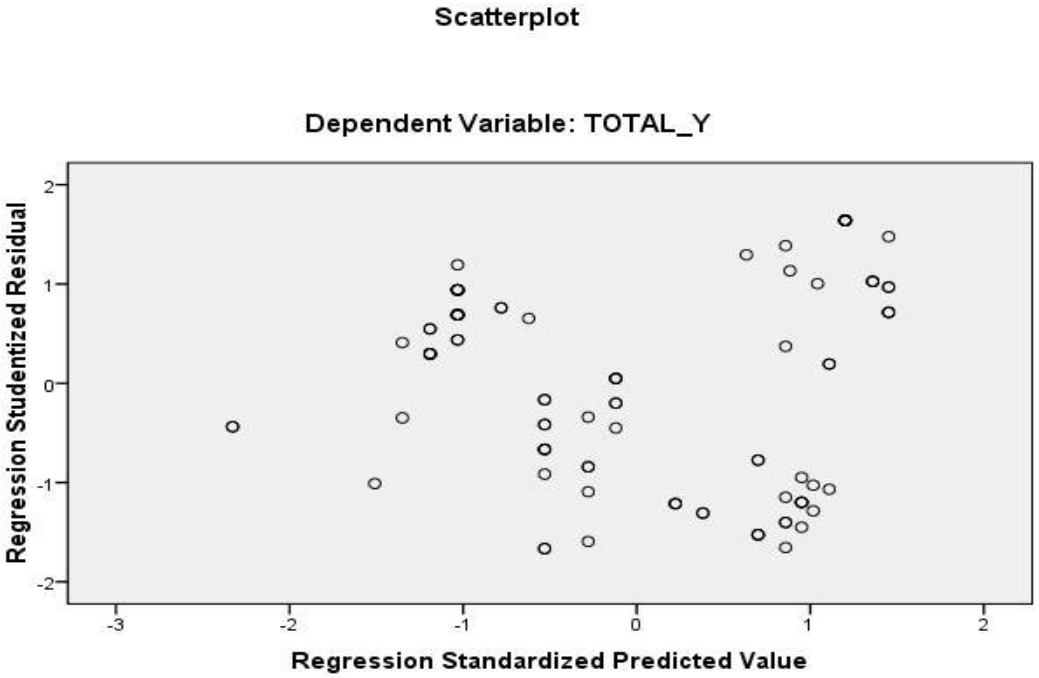
Uji MultikolinearitaS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.983	7.010		4.135	.000		
	TOTAL_X1	.443	.361	.184	1.226	.223	.307	3.257
	TOTAL_X2	.699	.256	.410	2.732	.007	.307	3.257

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Uji Heteroskedastisitas



Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.983	7.010		4.135	.000
	TOTAL_X1	.443	.361	.184	1.226	.223
	TOTAL_X2	.699	.256	.410	2.732	.007

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	768.557	2	384.278	23.689	.000[a]
	Residual	1573.483	97	16.221		
	Total	2342.040	99			

Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.983	7.010		4.135	.000
	TOTAL_X1	.443	.361	.184	1.226	.223
	TOTAL_X2	.699	.256	.410	2.732	.007

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.983	7.010		4.135	.000
	TOTAL_X1	.443	.361	.184	1.226	.223
	TOTAL_X2	.699	.256	.410	2.732	.007

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573[a]	.328	.314	4.028